

**PENGARUH PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN TERHADAP
PERILAKU EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN di BKB PAUD Delima
RW 05, Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit, Jakarta Timur
(Penelitian Expost Facto di BKB PAUD Delima)**



**OLEH
RATNA OKTARINI
1615137404
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
SKRIPSI**

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI –PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN SIDANG SKRIPSI

Judul : Pengaruh Pendidikan Moral Keagamaan Terhadap Perilaku
Empati Anak Usia 5-6 Tahun Di BKB PAUD Delima RW 05
Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit Jakarta Timur.

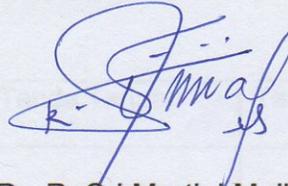
Nama Mahasiswa : Ratna Oktarini
Nomor Registrasi : 1615137404
Program Studi : Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini
Tanggal Ujian : Senin, 31 Juli 2017

Pembimbing I

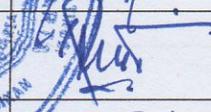
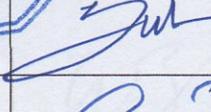
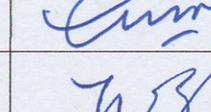
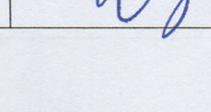


Hikmah, M.Pd, MM
NIP.1974071120082005

Pembimbing II



Dr. R. Sri Martini Meilanie, M.Pd
196005051984032001

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab) ¹		30-8-17
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggungjawab) ²		29-8-17
Dr. Yuliani Nurani, M.Pd (Ketua Penguji) ³		29-8-2017
Eriva Syamsiatin, S.Pd, M.Si (Anggota) ⁴		25/8 2017
Winda Gunarti, M.Pd (Anggota) ⁵		25/8 2017



¹ Dekan FIP
² Pembantu Dekan I
³ Ketua Prodi
⁴ Penguji
⁵ Penguji

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Ratna Oktarini

No. registrasi : 1615137404

Prodi : Pendidikan Anak Usia Dini

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “ Pengaruh Pendidikan Moral Keagamaan Terhadap Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun” (Penelitian Expost Facto di BKB PAUD Delima, Malaka Sari) adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Juni 2017.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, Agustus 2017

Yang membuat pernyataan



Ratna Oktarini

**PENGARUH PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN TERHADAP PERILAKU
EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI BKB PAUD DELIMA, KELURAHAN MALAKA
SARI, DUREN SAWIT, JAKARTA TIMUR**

Ratna Oktarini, Hikmah M.Pd MM, Dr R Sri Martini Meilanie, M.Pd

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan moral keagamaan terhadap perilaku empati anak. Ho adalah tidak ada pengaruh pendidikan moral keagamaan terhadap perilaku empati anak usai 5-6 tahun. Jenis penelitian adalah *expost facto*, pengambilan sampel dan populasi menggunakan teknik *sample random sampling*. Instrumen disebarakan kepada 40 responden sebanyak 13 butir. Uji validitas pada tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan soal tidak valid 2 soal. Hasil uji reliabel sebesar *Cronsbax Alpha* sebesar 0,962765.

Berdasarkan uji normalitas dengan $L_{hitung} = 0,128$ dan $L_{tabel} = 0,140$, maka $L_{hitung} = (0,128) < L_{tabel} = (0,140)$. Sampel dikatakan berdistribusi normal apabila kriteria $L_{hitung} < L_{tabel}$, jadi jika didasarkan pada kriteria ini maka data kemampuan perilaku empati. Dengan varian terbesar dari penelitian adalah 4,098 dan varian terkeci dari penelitian adalah 0,87 Dari data tersebut didapat F_{hitung} sebesar 261,54 Hal ini berarti $F_{hitung} (261,54) < F_{tabel} 4,089$, dengan kriteria $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel kelompok penelitian ini dinyatakan homogen. sampel penelitian dinyatakan homogen empati anak berdistribusi normal karena $L_{hitung} = 0,129 < L_{tabel} = 0,140$. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t dimana $t_{hitung} = 16,17$ dan $t_{tabel} = 1,70$ ($n=40, \alpha = 0,05$). Dengan demikian penelitian ini hipotesis nol yang menyatakan bahwa signifikan. $< 0,05$ maka H_a di terima dan H_o ditolak.

Kata kunci : empati, Pendidikan Moral keagamaan, perilaku

*EFFECT OF MORAL RELIGIOUS EDUCATION TO EMPATHY BEHAVIOR OF
CHILDREN AGE 5-6 YEAR IN BKB PAUD DELIMA, MALAKA SARI VILLAGE,
DUREN SAWIT, JAKARTA EAST*

Ratna Oktarini, Hikmah M.Pd MM, Dr R Sri Martini Meilanie, M.Pd

Abstract

The influence of religious moral education on the behavior of empathy of children. Ho is no influence of religious moral education on the behavior of children's empathy after 5-6 years. The type of research is *expost facto*, sampling and population using random sampling technique. Instruments distributed to 40 respondents as many as

13 points. The validity test at the 0.05 significance level indicates an invalid problem of 2 questions. Reliable test results of Cronsbax Alpha of 0.962765

Based can be tested normality test with $L_{\text{calculate}} = 0.129$ and $L_{\text{table}} = 0.140$ then $L_{\text{calculate}} = (0.129) < L_{\text{table}} = (1,140)$. The sample is said to be normally distributed if the $L_{\text{criterion}}$ counts $< L_{\text{table}}$, so if it is based on this criterion then the empathy behavior data. With the largest variant of the research is .0.568 and the least variant of the research is 0.45 From the data obtained Farithmetic equal to.261,54 This means Farithmetic (261,54) $< F_{\text{table}} (4,098)$, with the criterion $F_c < F_{\text{table}}$ then samples of this study group are stated homogeneous. Samples of the study were homogeneous and the children were normally distributed because $L_{\text{hitung}} = 0.128 < L_{\text{table}} = 0,140$.. The result of hypothesis testing using t test where $t_{\text{ct}} = 16,17$ and $t_{\text{table}} = 1,70(n = 40, \alpha = 0.05)$. Thus the study is null hypothesis Which states that significant. < 0.05 then H_a is received and H_o is rejected.

Keywords: empathy, religious Moral Education, behavior

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat diselesaikan. Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata hasil kerja keras peneliti sendiri. Dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari para pembimbing telah mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini.

Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu selama penyusunan penelitian ini, kepada :

1. Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini.
2. Dr. Anan Sutisna, M.Pd , Sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik
3. Dr. Yuliani Nurani, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan dukungan dan inspirasi dalam penyusunan penelitian ini.
4. Hikmah, M.Pd, MM selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
5. Dr. R. Sri Martini Meilanie, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan
6. Lara Fridani, P h D , selaku Dosen Expert Jugdment.
7. Indah Juniasih, M.Pd, selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan studi.
8. Ibu dan Bapak Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Anak Usia Dini yang telah membimbing dan memberikan tenaga, waktu dan pikirannya selama masa perkuliahan.
9. Staf Tata Usaha Prodi PAUD yang telah membantu, dan memberikan informasi yang berhubungan dengan akademik.

10. Bazis Walikota Jakarta Timur yang selalu terus menerus memberikan dukungan moril dan materiil.
11. Teman-teman Kelas C – 2013 yang selalu memberikan dukungan, menjadi teman diskusi dan berbagi referensi dalam menyelesaikan penelitian ini.
12. Lembaga BKB PAUD Delima selaku Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
13. Terkhusus kepada Keluarga, Orangtua, Adik-adik , dan Anak-anak tercinta (Aulia Rachma Tiany dan Kheisyah Janetha Ghaesany) yang selalu menjadi inspirasi, dengan penuh kesabaran selalu menghadiahkan do'a yang terbaik dan memberikan dukungan secara penuh kepada peneliti.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi civitas akademika Universitas Negeri Jakarta. Akhir kata semoga apa yang peneliti kerjakan dalam skripsi ini dapat bermanfaat.

Wassalammu'alaikum Wr . Wb

Jakarta, Agustus 2017
Peneliti,

Ratna Oktarini

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Proses Perilaku Prososial.....	33
Tabel 2.2	Pilar Karakter.....	39
Tabel 3.1	Jadwal Penelitian	66
Tabel 3.2	Desains Penelitian	69
Tabel 3.3	Kisi-kisi Penelaian Observasi	75
Tabel 3.4	Skala Rate Penilaian Observasi	76
Tabel 3.5	Kisi-kisi Wawancara Guru	77
Tabel 3.6	Kisi-kisi Wawancara orangtua	77
Tabel 3.7	Interpretasi nilai r	82
Tabel 4.1	Deskripsi Data Anak	89
Tabel 4.2	Deskripsi Data Hasil Perhitungan Kemampuan Perilaku Empati Anak	91
Tabel 4.3	Perhitungan Daftar Distribusi Frekuensi Kemampuan Perilaku empati	93
Tabel 4.4	Deskripsi Data Hasil Perhitungan Kemampuan Perilaku Empati Anak Kelompok Anak Yang dibimbing oleh Guru tidak khusus	96
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Kemampuan Perilaku Empati Kelompok Anak yang dibimbing oleh guru khusus	97
Tabel 4.6	Distribusi Data Kemampuan Perilaku Empati kelompok Anak yang dibimbing oleh guru khusus	100
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Kemampuan Perilaku Empati Kelompok Anak yang di bimbing oleh guru khusus	101
Tabel 4.8	Data Kemampuan Perilaku Empati Pada kelompok coba	106
Tabel 4.9	Pengujian Homogenitas kelompok 1 dan 2	108
Tabel 4.10	Hasil Penelitian Uji Hipotesis	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Grafik Distibusi Frekuensi Kemampuan Perilaku Empati Anak.....	94
Gambar 2	Garfik Distribusi Frekuensi Kemampuan Perilaku Empati Anak yang dibimbing oleh guru berpendidikan umum.....	99
Gambar 3	Grafik Distribusi Frekuensi Kemampuan Perilaku Empati Anak Dibimbing oleh guru berpendidikan Agama.....	100

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya di Indonesia adalah budaya gotong royong, saling menghormati, sayang menyangi dan menjunjung tinggi adat, norma yang berlaku di masyarakat. Budaya yang mengedepankan rasa toleransi terhadap sesama. Lingkungan yang selalu menjaga keutuhan ditengah-tengah perbedaan yang ada di masyarakat.

Program pengembangan di lembaga PAUD meliputi 2 aspek yaitu pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan pengembangan pengetahuan dasar. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan bisa dicontohkan dan dipelajari seperti pengembangan karakter, disini pembentukan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan baik dan berakhlak¹.

Pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan meliputi moral agama, sosial emosional dan kemandirian. Pengembangan kemampuan dasar yakni kegiatan yang dipersiapkan

¹ Struktur Pengembangan Kurikulum PAUD
http://www.kompasiana.com/agustyaintansari/struktur-pengembangan-kurikulum-paud_54f703aea33311f3208b45c2 diunduh tanggal 1 April 2017, pukul 00.21 wib

untuk meningkatkan kemampuan dan aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pengembangan kemampuan dasar meliputi: berbahasa, kognitif sains dan matematika, fisik dan seni. Kemampuan Sosial emosional menjadi salah satu aspek yang disebutkan, maka sangat penting untuk dikembangkan. Anak yang memiliki kecerdasan sosial emosional yang baik dapat berperilaku yang positif dalam membangun hubungan dengan orang lain. Salah satu dari manfaatnya adalah anak dapat berinteraksi sosial dengan apa yang ada di lingkungannya, baik dengan keluarga, teman-temannya, serta masyarakat lainnya

Menurut *Palmer* dalam penelitian *Brown*, "When we learn how to listen more deeply to others, we can listen more deeply to ourselves"². Belajar mendengarkan ketika orang lain berbicara membantu kita untuk belajar mengenali diri kita sendiri. Setiap manusia pasti selalu membutuhkan bantuan orang lain.

Pengembangan sosial emosional anak yang perlu dikembangkan dengan cara ditanamkan sejak dini adalah empati. Empati sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Perlakuan yang diberikan salah dan tidak sesuai, maka akibatnya tidak akan terlihat sekarang melainkan akan terlihat kelak ketika anak tersebut saat dewasa. Empati merupakan sebuah perilaku

² 8 Ways School Leaders Can Practice Empathy in Listening
<https://www.kosmosjournal.org/news/8-ways-school-leaders-can-practice-empathy-in-listening> Penelitian Valerie Brown, diunduh 4 April 2017, 12.17 wib

sikaikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, dalam kondisi senang maupun susah.

Shapiro dalam penelitian Rita Diah Siswati dan Dina Rusmawati, menyatakan Empati merupakan dasar dari semua keterampilan sosial.³ Empati merupakan inti dari emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Empati membuat anak menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, menolong orang yang sedang kesusahan atau ketika melihat orang lain kesakitan, serta menuntunnya agar memperlakukan orang lain dengan kasih sayang

Empati yang kuat mendorong anak untuk bertindak benar sehingga mencegah anak untuk melakukan hal yang tidak baik, menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama dan peka terhadap lingkungan dimana anak tersebut berada. Perilaku empati anak akan terbentuk secara alamiah dan akan menjadikan perilaku yang diiringi rasa sadar dan tanggung jawab.

Empati yang dimiliki setiap anak pun berbeda, terkadang ada anak yang empatinya diusia dini sudah baik, yaitu anak yang sudah mampu memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan bantuan dan juga dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Ada juga yang kurang memiliki empati, yaitu anak yang belum mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga sulit untuk memberikan bantuan kepada

³Rita Diah Ayuni, Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak Jurnal Psikologi Undip Vol.12 , No.2 Oktober 2013 , diunduh tanggal 30.01.2017 pukul 17.00 wib , hal. 122

yang membutuhkannya. Anak yang kurang memiliki empati dapat diberikan tindakan sejak dini agar empatinya dapat ditingkatkan dengan mudah. Stimulus yang diberikan kepada anak melalui pembelajaran atau pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

Indonesia khususnya pemerintah menggulirkan program revolusi mental, terkait sangat erat dengan aktivitas pendidikan. Dengan banyaknya berita seperti korupsi, tidak adanya toleransi, pelecehan, dan kegiatan amoral yang dilakukan diberbagai kalangan usia.

Banyaknya kasus pelecehan dan pelaku kriminal yang dilakukan oleh anak dibawah umur. Seperti pada kasus begal pada hari Selasa, tanggal 12 Januari 2016 di Kota Palembang yang dipimpin oleh Iwan beserta kelompoknya yang termasuk dalam daftar pencarian orang dari pihak kepolisian. Iwan sebagai ketua begal adalah seorang pelajar SMA yang berusia belasan tahun.⁴ Hal ini menandakan betapa pentingnya pendidikan moral sangat penting diterapkan dalam sendi kehidupan.

Fenomena yang terjadi pada saat ini menunjukkan banyaknya kejadian didalam masyarakat terjadinya ketidak pedulian dan pembiaran terhadap kasus bully yang kerap terjadi disekolah tingkat lanjut maupun ditingkat rendah. Menurut KPAI, saat ini kasus bullying menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI

⁴ Masih SMA Sudah Jadi Bos Begal, Liputan 6 Palembang
<http://regional.liputan6.com/read/2410317/masih-sma-sudah-jadi-bos-begal> ,
diunduh 30.01.2017, pukul16.13 wib

mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25 % dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus.⁵

Melihat dari kasus tersebut di atas, dapat disimpulkan Pembentukan perilaku yang baik sesuai dengan norma yang ada akan membentuk pribadi anak yang memiliki perilaku yang baik, kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain sehingga dia tidak akan berbuat yang menyakitkan orang lain, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, dan diterima baik secara individu serta kelompok.

Pada zaman modern sekarang ini, rasa empati seolah tergerus oleh perkembangan zaman yang semakin maju. Rasa empati seolah hilang tenggelam oleh rasa individualisme yang tinggi. Rasa empati sangat dibutuhkan oleh semua manusia karena hakikatnya setiap manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain⁶.

Media televisi banyak menyajikan program yang tidak memberikan teladan yang baik untuk anak-anak. Contoh perilaku yang tidak baik seperti marah-marah kepada orangtua, kepada guru, anak bertindak tidak sopan dan berbicara kasar, hilangnya nilai-nilai adat budaya secara perlahan, dan berbagai macam contoh kegiatan pergaulan bebas. Perilaku ketidakpedulian

⁵ KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter
[http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/diunduh-tanggal-4-januari-2017](http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-<u>pendidikan-karakter/diunduh-tanggal-4-januari-2017</u>,), pukul 2.37 AM

⁶ Artikel Tentang Empati <http://www.gelombangotak.com/Artikel-Tentang-Empati.htm>, diunduh 14.12.2016 pukul 22.09 wib

jangan dibiarkan tumbuh dalam diri seorang anak dengan demikian anak akan tumbuh menjadi seseorang yang memiliki kepekaan sosial yang baik terhadap sesama dan lingkungannya

Lingkungan tempat anak-anak dibesarkan saat ini sangat mempengaruhi perilaku empati anak. Beberapa faktor sosial yang membentuk karakter berempati anak mulai menurun seperti kurangnya keteladanan perilaku empati, pengawasan orangtua yang lemah, kondisi ekonomi, pendidikan spiritual yang sedikit, dan kurangnya stimulan terhadap pertumbuhan perilaku empati. Tantangan semakin besar karena anak menerima serangan yang datang dari pengaruh luar yang bertentangan dengan norma-norma.

Keteladanan yang diperlihatkan kepada anak dalam hal mengembangkan perilaku empati baik dari orangtua dan orang dewasa seperti kegiatan kemasyarakatan, dengan tujuan bahwa anak akan meniru apa yang dikerjakan oleh orangtuanya. Pemahaman yang baik dan kesadaran diri bahwa seseorang membutuhkan pertolongan dari kita sangat diperlukan karena hasil dari pemahaman tersebut akan menimbulkan rasa ingin membantu itu muncul.

Respon empati yang ditunjukkan pada orang lain akan berpengaruh terhadap orang yang diberikan empati, seseorang akan merasa didengar, diperhatikan, dipahami tentang masalahnya dan dihargai. Dapat disimpulkan bahwa respons yang bermakna akan melahirkan interaksi yang bermakna juga.

Seseorang yang memiliki mampu memahami respons emosional orang lain terhadap sebuah situasi dan meresponsnya dengan cara yang sama dengan kata lain. Perilaku empati merupakan dasar dari semua perilaku prososial, karena tanpa kemampuan ini, seorang anak akan mampu merespons secara alami dalam perilaku menolong, berbagi, dan penuh kasih sayang. Usia 2 hingga 6 tahun, anak-anak mulai beraksi lebih sesuai terhadap orang lain di sekitar mereka seperti menunjukkan kepedulian terhadap anak lain yang dalam kesusahan. Kesusahan bisa ditampakkan oleh seseorang yang kesakitan karena jatuh, tinggal orangtuanya bekerja, sedih, atau murung.

Empati dapat memotivasi anak untuk melakukan tindakan prososial, dan dapat mengurangi dorongan anak untuk berperilaku yang agresif dan perusuh, kurang memiliki rasa empati dalam dirinya. Jika rasa empati terus menerus terkikis dengan perilaku yang semakin tidak peduli terhadap kondisi orang lain, anak akan menunjukkan sikap negatif terhadap sesama melalui kemarahan, kekerasan, tidak terkecuali terhadap kedua orangtua dan terhadap lingkungannya. Anak perlu mendapatkan bimbingan, arahan dan pengasuhan untuk mengembangkan perilaku empati yang mereka miliki

Berdasarkan kenyataan yang telah diuraikan sebelumnya, menerapkan pendidikan moral sejak dini pada anak, lambat laun akan dapat menghilangkan perilaku anti sosial tersebut. Seperti yang telah di ketahui bersama tujuan pendidikan adalah sarana untuk membentuk manusia yang

memiliki akal, berbudi luhur, dan tentunya berguna bagi dirinya, masyarakat dan Negara.

Pendidikan moral keagamaan yang ditanamkan kepada anak sejak usia dini akan membentuk karakter yang baik, mengenalkan anak sebagai makhluk Tuhan yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Kemampuan prososial anak tidak begitu saja muncul dari dalam diri anak tetapi merupakan hasil belajar yang disadari maupun tidak. Anak-anak melakukan peniruan terhadap orang-orang yang diterima baik oleh lingkungannya. Melalui pengamatan dan meniru anak mendapatkan respons penerimaan kelompok terhadap diri anak, dengan cara tersebut anak mengembangkan perilaku untuk membina persahabatan dengan teman-temannya.

Perilaku empati yang dilakukan melalui pembiasaan pada anak usia dini sangatlah diperlukan ketika anak melakukan kegiatan sehari-hari. Penanaman perilaku berbagi kepada teman-temannya oleh orangtuanya ,pada saat dewasa perilaku ini akan menjadi berkembang dengan secara sadar mau berbagi dengan orang lain yang membutuhkan pertolongan.

Melalui empati, individu akan mampu mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu permasalahan. Memahami orang lain akan mendorong antar individu saling berbagi. Empati tidak datang begitu saja. Empati adalah kemampuan alamiah manusia, namun tetap harus

dikembangkan melalui pola asuh dari orangtua, pola didik dari sekolah, dan pola teladan dari lingkungan sosial.

Empati harus menjadi suatu gerakan bersama seluruh masyarakat dengan pemerintah sebagai teladannya. Rasa empati harus disosialisasikan sejak dini. Keluarga adalah struktur sosial terkecil yang mampu membentengi patologi sosial yang terus menggejala, khususnya masyarakat Indonesia.⁷ Keterlibatan keluarga dalam membentuk perilaku anak yang baik sangatlah diperlukan. Keteladan yang baik agar anak memiliki model dari orang-orang yang paling dekat dengan dirinya.

Pada kenyataannya beberapa BKB PAUD Delima yang berada di Kelurahan Malaka Sari Kecamatan Duren Sawit terdapat ketidak sesuaan antara harapan dengan kenyataan. Hasil observasi awal yang dilakukan banyaknya anak yang memiliki perilaku yang kurang baik seperti menertawakan teman yang terjatuh, memukul teman dengan sengaja, memanggil teman dengan kasar, dan tidak peduli kondisi lingkungannya. Pembiasaan yang dilakukan terus menerus perilaku negatif tersebut akan berakibat pada perilaku yang menetap hingga anak dewasa. Keteladanan yang diterapkan melalui menceritakan kisah-kisah nabi, dapat membentuk akhlak anak kearah yang positif.

⁷ Ketika Empati Nyari Mati http://www.kompasiana.com/hariyawan-esthu/ketika-empati-nyaris-mati_570723666023bdec047ec9a6, diunduh tanggal 15.12.2016,pukul 23.34 wib

Salah satu metode dalam mengembangkan perilaku empati pada anak adalah melalui pendidikan moral keagamaan. Dalam pendidikan moral keagamaan yang diterapkan diharapkan mempunyai pengaruh yang berarti pada perilaku anak .

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi penelitian sebagai berikut: 1) Apakah terdapat pengaruh antara Pendidikan Moral Keagamaan terhadap perilaku empati anak usia 5-6 tahun 2) Bagaimana mengembangkan perilaku empati anak usia 5-6 tahun 3) Apakah latar belakang pendidikan guru mempengaruhi perilaku empati ?

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada indentifikasi fokus penelitian adalah pengaruh pendidikan moral keagamaan terhadap perilaku empati anak usia 5-6 tahun. Perilaku empati yang dimaksud adalah kemamuan anak untuk menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, seperti menolong, bekerjasama dalam kelompok dengan saling menghargai satu sama lain. Perilaku yang menunjukkan kepekaan terhadap sesama dan lingkungan.

Kegiatan sosial yang melibatkan anak seperti gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, menjenguk , menciptakan Suasana emosional yang baik seperti saling menghargai, menerima, menyayangi,

membantu teman, yang pada akhirnya anak akan menghargai, menyayangi dan menerima kondisi orang lain dengan perilaku yang baik. Pembiasaan anak untuk bertingkah laku baik, sopan dimotivasi oleh pihak orang dewasa dengan pujian akan memupuk perilaku baik anak untuk terus berkembang hingga menjadikan karakter yang melekat dalam diri anak sehingga terbiasa untuk berlaku baik kepada orang lain dan peka terhadap lingkungannya.

Perilaku empati dimiliki oleh setiap orang tak terkecuali anak usia dini. Anak harus dibekali dengan nilai-nilai moral, karena menjadi seorang anak yang cerdas saja tidak cukup.

Berdasarkan uraian sebelumnya peneliti memiliki keinginan yang besar untuk mencari apakah ada pengaruh Pendidikan Moral keagamaan anak terhadap perilaku empati yang ditunjukkan melalui kegiatan sehari-hari dalam pergaulan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah.”Ada Pengaruh Pendidikan Moral Keagamaan Terhadap Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun di BKB PAUD yang ada di Kelurahan Malaka Sari Kec. Duren Sawit. ?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta informasi bagi pendidikan untuk anak usia dini khususnya mengenai pendidikan moral keagamaan dengan perilaku empati anak usia 5-6 tahun.

2. Secara praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki nilai guna bagi :

- a. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta informasi kepada guru dalam membimbing anak didiknya yang memiliki perilaku antisosial seperti anak yang sering menyakiti temannya, berlaku tidak peduli dengan sesama dan lingkungannya pada saat kegiatan sehari-hari.

- b. Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para orangtua dalam memberikan keteladan

- c. Masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat dalam pendidikan khususnya mengenai hubungan yang terjadi antara pendidikan moral keagamaan dengan perilaku empati.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji atau meneliti lebih jauh mengenai pendidikan moral keagamaan dengan perilaku empati anak usia 5-6 tahun.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Hakikat Perilaku Empati

1. Pengertian Perilaku Empati

Perilaku dalam pengertian secara umum adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup baik berupa respon terhadap lingkungannya. Menurut *Skinner* dalam *Santrock* perilaku adalah perkembangan, dan para behavioris menyakini bahwa perkembangan dipelajari dan sering berubah sesuai dengan pengalaman-pengalaman lingkungan.¹ Dapat dikatakan bahwa perilaku merupakan reaksi yang ditunjukkan oleh seseorang untuk merespons rangsangan dari lingkungannya. Reaksi ini dapat berupa pendapat, ataupun tindakan yang nyata terhadap stimulus yang diterima.

Bandura dalam *Santrock* meyakini bahwa kita belajar dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Melalui mengamati secara kognitif menampilkan perilaku orang lain yang kita tiru.² Penguatan perilaku akan lebih mudah tertanam dalam diri anak-anak adalah melalui meniru perilaku dari orang-orang yang berada disekitarnya.

Model yang baik akan membantu anak untuk memiliki perilaku yang baik pula. Dengan demikian dapat dikatakan perilaku, pemikiran dan respon yang dimiliki anak dapat diubah oleh pengaruh-pengaruh model yang diamati oleh

¹ John W Santrock, *Life Span Development*, Penerjemah Achmad Chusairi, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2002, edisi 5, jilid 1, hal. 46

² *ibid*, hal 47

anak. Karena pemodelan bisa memberikan pengaruh yang sangat kuat pada tingkah laku seseorang.

Menurut *Bronfenbrenner* dalam Hapsari, teori bioekologi menyatakan bahwa individu bukan sebagai bagian terpisah yang berinteraksi dengan lingkungan, tetapi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan. Dijelaskan juga cakupan berbagai proses yang saling berinteraksi di lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan seseorang.³ Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang terdekat dan terkecil dengan anak yang dimulai dari rumah, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal dimana anak berinteraksi dengan orang lain.

Perilaku anak juga tidak terlepas dari adat dan budaya serta kebiasaan yang berlaku. Perilaku prososial dapat dibentuk melalui keteladanan dan pembiasaan. Karakter terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang yang kemudian berubah menjadi suatu perilaku yang terus akan melekat dalam diri anak. Anak yang memiliki akhlak yang baik akan memudahkan dirinya untuk diterima oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berkaitan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, orangtua, guru dan masyarakat. Hasil dari interaksi tersebut membentuk anak yang memiliki rasa tanggung jawab, sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya

³ Iriani Indri Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta, Indeks, 2016, hal 57

dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, Negara dan Tuhan yang Maha Esa. Akhlak yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Perkembangan moral anak semakin pesat pada usia sekolah dan perkembangan karakter baik dan buruk dipengaruhi oleh sekolah, lingkungan, dan keluarga.

Pada proses berempati faktor kognitif dan emosional mengambil peranan yang penting. Proses ini dilakukan anak secara aktif, anak secara sadar berkenalan dan bermain dengan teman sebaya atau orang lain dan keluarganya. Anak mulai belajar mengembangkan perilakunya agar diterima oleh orang lain dan masyarakat. Pada dasarnya manusia tidak ingin berbeda dengan individu yang lain. .

Menurut *Erikson* dalam Hapsari, pada setiap tahap perkembangan muncul konflik sosial atau krisis ego yang khas dan harus dihadapi dalam menghadapi tuntutan penyesuaian lingkungan dan dapat membentuk identitas secara tepat, maka individu mendapatkan perkembangan ego yang sehat dan akan berkembang lebih optimal.⁴ Membimbing dan memberikan keteladanan yang baik dari orang dewasa kepada anak usia dini adalah cara yang tepat untuk menumbuhkan dan mengembangkan perilaku yang baik dalam diri anak.

Perilaku dapat dikembangkan dan dipelajari, sebagai makhluk sosial manusia tidak akan berhenti untuk mengamati dan mempelajari segala

⁴ Iriani Indri Hapsari, *op cit* hal 42

sesuatu yang terkait dengan kondisi dirinya. Maka ia tidak akan berhenti untuk mengamati lingkungan sekitarnya dan akan selalu berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan pola kebiasaan yang berlaku pada tempat dimana ia tinggal.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang berupa pikiran, dan tindakan dilakukan secara nyata. Perilaku yang ditunjukkan seseorang merupakan respons terhadap suatu permasalahan dan lingkungan.

Empati berasal dari kata *pathos* dalam bahasa Yunani yang berarti perasaan yang mendalam. Istilah empati pertama kali digunakan oleh *Carl Rogers* dalam Budiningsih, istilah seperti kehangatan (*warmth*), kepedulian (*compassion*), rasa hormat (*respect*), penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), ketulusan (*genuineness*, dan pemahaman (*understanding*)⁵. Manusia hidup sebagai makhluk sosial dalam hubungan antar manusia yang selalu berdampingan ada interaksi untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Interaksi antar manusia ini terjalin terus sepanjang hidupnya, saling pengertian, kepekaan untuk memahami kebutuhan manusia lain serta empati.

⁵ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta, PT Rineka Cipta, hal 46-47

Menurut *Heinz Kohut* dalam Sudarwan, empati adalah kapasitas berpikir dan merasakan diri sendiri kedalam kehidupan orang lain.⁶ Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kita pada emosi diri sendiri, semakin terampil kita membaca dan memahami perasaan orang lain.

Menurut *Titchener* dalam Taufik, berpendapat, empati membantu kita memahami fenomena-fenomena yang membingungkan seperti fenomena ilusi visual. Karena ketika seseorang berempati dia sedang melakukan diskusi dengan dirinya sendiri, antara dirinya dengan orang lain dan antara dirinya dengan lingkungan⁷. Dibutuhkan kemampuan dalam berfikir untuk memahami sesuatu yang terjadi dan memutuskan yang kemudian ditunjukkan dalam bentuk tindakan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari *Carpenter & Tomasello* dalam *Malti* dalam *Marjorie J Konstelnik* yang menyatakan :

Children's inspiration to be prosocial is influenced by developmental factors such as age, ability to think of others, level of sympathy toward the victim, and moral motivation (Malti et al., 2009; Vaish, Carpenter & Tomasello, 2009)⁸. inspirasi anak-anak untuk menjadi prososial dipengaruhi oleh faktor perkembangan seperti usia, kemampuan berpikir terhadap orang lain, tingkat simpati terhadap korban, dan motivasi moral. Faktor usia dan kemampuan dalam memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non verbal, nada bicara, ekspresi wajah dan mendengarkan pesan secara verbal. Hal tersebut dibutuhkan kemampuan dalam berpikir kemudian memutuskan dalam bentuk perilaku

⁶ Sudarwan dan Khairil, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2010, hal 211

⁷ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Pesada, 2012, hal. 12

⁸ Marjorie J Kostelnik, et al, *Guiding Childrens Social Development and Learning*, Sevent edition, Belmont: Cengage Learning, 2012, hal. 396

Menurut *Relley*, dkk dalam *Beaty*, menjelaskan dua jenis kemampuan pengambilan perspektif: sosial dan emosional. Pengambilan perspektif sosial berarti anak harus merasakan yang dirasakan orang lain inginkan, pengambil perspektif emosional berarti anak harus merasakan bagaimana perasaan orang lain.⁹ Kedua pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa empati merupakan suatu kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan orang lain dan apabila seseorang memiliki empati dapat mengerti situasi emosi dan memiliki kemampuan meresponnya.

Anak yang peka terhadap kondisi dan situasi pada orang lain serta lingkungannya adalah yang memiliki kemampuan berempati. Ketika ada teman yang membutuhkan bantuan maka dengan kesadaran dalam diri anak untuk membantu teman yang sedang dalam kesulitan bukan mengejeknya.

Perilaku empati dapat merasakan apa yang dibutuhkan oleh seseorang ketika dalam kesusahan. Merespon, tidak hanya dengan membantu teman yang kesulitan tetapi juga dengan kesabaran kita mendengarkan orang lain bercerita atau ketika teman kita sedang berbicara hendaknya kita menunggu hingga selesai terlebih dahulu. Ketepatan dalam merespon sesuatu membutuhkan kepekaan.

Bila kita mendengar berita sedih hendaknya kita bersikap prihatin, bila yang diceritakan lucu maka anak akan tertawa. Hal ini merupakan salah satu

⁹ Janice J Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, penerjemah Arif Rakhman, edisi ketujuh, Jakarta, PT Kencana, 2013, hal 170

respon yang diberikan anak terdapat kesesuaian situasi yang berlangsung saat itu. Pernyataan Berkowits dan Grych, dalam Charlesworth :

*Empathy is an important aspect of moral development. Empathy is a feeling that occurs when individuals put themselves in another person's position and experience the same feelings as that other person. Although it is not until age six or seven that children really understand what is going on in another person's mind, younger children do pick up on the feelings of others. It is very important for adults to take notice of children's empathetic behavior in order for them to know that it is important.*¹⁰

Empati merupakan aspek yang penting dari perkembangan moral anak. Empati adalah perasaan yang berlaku ketika individu menempatkan diri mereka di posisi orang lain. Meskipun tidak sampai usia enam atau tujuh anak-anak memahami apa yang sedang terjadi dalam pikiran orang lain, anak-anak muda yang mengambil pada perasaan orang lain. Sangat penting bagi orang dewasa untuk memperhatikan atau memahami perasaan orang lain adalah penting

Egosentris adalah perhatian yang terfokus pada diri sendiri. Pada setiap anak egosentris sudah dibawa semenjak dilahirkan¹¹. Ketika anak memasuki dunia pendidikan sedikit demi sedikit egosentris akan berkurang melalui pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dan teladan dari orang lain serta memerlukan waktu yang cukup lama.

¹⁰ Rosalind Charlesworth, *Understanding Child Development*, Boston, USA: Cengage Learning, 2015, hal 390

¹¹ Irawati Istadi, *Melihat Gandakan Kecerdasan Emosi Anak*, Jakarta, Pustaka Inti, 2006, hal.167

Anak juga masih sulit untuk membedakan benda miliknya dengan milik orang lain dikarenakan mereka masih memandang segala sesuatunya dari kepentingan dan demi kepentingannya sendiri. Kepedulian dan empati mulai berkembang pada tahun-tahun pertama kehidupan manusia. Manusia secara biologis mempunyai perasaan hal inilah yang kita kenali dan kembangkan menuju kepedulian. Kepedulian dan empati adalah menanggapi perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain, karena merasakan kepedulian terhadap sesama.

Berupaya mengenali pribadi orang lain dan keinginan membantu orang lain yang sedang susah. Melalui empati kita mengenali rasa kemanusiaan dalam diri kita sendiri terhadap orang lain.¹² Pada saat anak memasuki dunia sekolah, anak mulai berpikir, lingkungan belajar diciptakan agar anak memiliki kesiapan diri, belajar untuk mengendalikan perasaan sendiri, bersosialisasi berdasarkan harapan kelompok sosial. Anak-anak belajar berkata, berperilaku yang sesuai dengan norma dan mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain.

Sejalan dengan pernyataan dari *Tania Singer* dalam *Goleman*, “*You need to understand your own feelings, to understand the feeling of others*”¹³.

¹² Pam Schiller&Tamara Bryant, *16 Moral Dasar Bagi Anak,the Value Book For Children*, Penerjemah Susi Sensusi ,Jakarta, PT Elex Media Komputindo,2002,hal. 3

¹³ Daneil Goloman, *Focus The Hidden Driver of Excellence*, : New York: Harper, 2013, hal. 100

Kita harus mengenal perasaan atau emosi kita terlebih dahulu untuk dapat mengerti perasaan atau emosi orang lain.

Mengenali konsep diri mulai dikenal anak dari lingkungan yang terdekat yaitu keluarga. Anak dengan mengerti tentang kebutuhannya dan mengetahui bahwa kebutuhan tiap orang berbeda. Sehingga anak dapat belajar untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh orang lain dalam kehidupannya.

Sejalan dengan pernyataan *Robert Owen* dalam *Morisson*, menyakini bahwa lingkungan anak berpengaruh terhadap keyakinan, perilaku, dan prestasi. Seseorang dan masyarakat dapat menggunakan lingkungan untuk membentuk karakter anak.¹⁴ Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan fisik, hubungan sosial, dan lingkungan budaya dimana anak hidup dan berinteraksi.

Menciptakan lingkungan yang membuat anak memahami berbagai budaya, gender, tingkat sosial ekonomi, dan berbagai latar belakang yang harus dihargai dan dihormati. Untuk itu anak perlu diberikan stimulus untuk mengoptimalkan perkembangannya.

Perkembangan yang optimal meliputi : 1) Rasa percaya diri dan harga diri; 2) Kapasitas untuk percaya, menghormati, dan berempati terhadap orang lain; 3) keterampilan interaksi sosial dan interpersonal yang efektif; 4) kemampuan untuk bertindak dan berpikir dan membangun kontrol diri; 5) kemampuan untuk mengkomunikasikan gagasan dan perasaannya; 6) kemampuan untuk memahami dan menangkap

¹⁴ George S.Morisson, *Dasar-dasar Pendidik Anak Usia Dini (PAUD)*, Penerjemah Susi Rohmadona, Jakarta, PT.INDEKS, 2012,hal.64

informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya; 7) Keterampilan memecahkan masalah; 8) rasa ingin tahu terhadap dunia dan meliputi kepuasan dalam belajar dan bereksplorasi untuk lingkungan masyarakat yang kompleks serta membangun cara berpikir yang kritis, mampu memecahkan masalah, mampu beradaptasi dan berkembang secara optimal pada diri setiap anak.¹⁵

Memperkenalkan tentang pentingnya berempati bagi anak usia dini, yaitu kemampuan memandang suatu masalah dari sudut pandang orang lain. Kemampuan berempati ini harus dikembangkan oleh orangtua , guru dan orang dewasa yang berada di sekitar anak.

Pengembangan sikap perilaku empati dalam dilakukan ketika anak bertengkar, dengan memberikan bimbingan tentang apakah masing-masing memahami perasaan yang dimiliki lawannya. Ketika ada anak yang menangis, pada saat seperti itulah kita dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang perbuatannya dan membantu anak untuk mencoba merasakan apa yang sedang dirasakan oleh temannya yang menangis atau yang sedang sedih.

Empati adalah kemampuan seseorang memahami, sekaligus tindakan untuk meringankan ataupun membebaskan seseorang dari kesulitan. Orang yang merasa empati dapat memposisikan dirinya sebagai orang lain, baik dalam keadaan bahagia maupun dalam keadaan sedih dan menderita.

¹⁵ Yuliani Nurani, Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif berbasis kecerdasan jamak*, PT Indeks, Jakarta, hal. 45-46

Pernyataan *Goleman* yang mengatakan "*emotional empathy we join the other person in feeling along with him or her ;out bodies resonate in whatever key of joy and sorrow that person may going through*"¹⁶. Dalam pernyataan ini *Goleman* menjelaskan bahwa seseorang yang berempati dapat pula merasakan bersama orang-orang yang bahagia dan dapat menangis dengan orang-orang yang menangis. Kemampuan menempatkan diri pada situasi dan kondisi seseorang merupakan wujud dari rasa empati.

Dalam literature psikologi sosial, *Wispe*, kajian empati berfokus pada isu-isu yang terkait dengan perilaku menolong. Hal ini dipertegas oleh pendapat *Carkhuff* ,dalam *Taufik* yang menyatakan" *Without Empathy there is no basis for helping*"¹⁷ Seseorang yang memiliki perilaku empati cenderung lebih mudah untuk tergerak memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang menderita atau kesulitan. Seseorang yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain memiliki kepedulian yang tinggi dan hasrat menolong yang lebih besar dibandingkan orang yang tidak memiliki sikap atau perilaku empati.

Menurut *Kohlberg*, dalam *Budiningsih*, Kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain dan untuk menempatkan dirinya kedalam posisi orang lain merupakan sumber kesadaran akan persamaan derajat dan timbal

¹⁶ Daniel Goleman, *op cit* ,_ 99

¹⁷ *Taufik*, *op cit* hal 39

balik yang berdasarkan keadilan.¹⁸ Kegiatan kelompok dalam bentuk diskusi, menyelesaikan tugas belajar dengan cara berkelompok, keterlibatan anak dalam kegiatan sosial yang dirancang sesuai dengan kemampuan anak akan meningkatkan empatinya.

Sejalan dengan pendapat tersebut *Copple* dan *Bredenkamp* dalam Utami, mendeskripsikan bahwa kemampuan sosial anak usia lima tahun terdiri dari 1) Anak suka bermain bersama dalam waktu tertentu suka bergabung dengan satu atau dua orang teman khusus, mencari perhatian dan berinteraksi 2) menjalin persahabatan, bermain dengan teman sebaya dan mereka juga menyadri adanya pengucilan dan mereka menolak orang yang mereka tidak sukai, 3) Anak dapat bekerjasama dengan baik, sangat cepat mengenali hak atau menghargai pendapat orang lain dan dapat berpihak, sangat gembira ketika mereka melakukan suatu yang baik dan tidak mau mengakui bila mereka melakukan kesalahan.¹⁹ Melalui interaksi anak dengan anak lain akan menumbuhkan sikap menghargai, kasih sayang dan menstimulus kemampuan anak dalam mengenali berbagai macam ekspresi.

Dalam *Carol, Dunn, Cutting* dan *Fisher* menyatakan “ *Making friends is related to other social skill*”.²⁰ Menjalين pertemanan terkait oleh keterampilan sosial, usai anak 5-6 tahun senang sekali membuat pertemanan

¹⁸ C.Asri Budiningsih, *op. cit* hal 81

¹⁹ Ade Dwi Utami, *Bunga Rampai Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, Program Studi jurusan PG-PAUD, Jilid 1, hal. 88

²⁰ Carol Seefeldt, et al *Social Studies for early child*, New Jersey :Pearson, 2010, hal 156

yang cenderung berkelompok dan sangat dekat satu dengan yang lainnya. Hal ini menandakan anak memiliki kemampuan sosial yang baik dapat menempatkan dirinya dengan tepat.

Kemampuan bekerja sama dalam kelompok baik di sekolah maupun dalam kegiatan bermain, ikut serta membantu menjaga lingkungan rumah, sekolah dan kelas agar tercipta kondisi yang nyaman dan aman. Perilaku kepedulian mencakup nilai menghargai semua makhluk hidup, bahkan makhluk terkecilpun kita diingatkan untuk tidak menyakitinya seperti yang sering diajarkan melalui kisah yang menceritakan bahwa kita tidak diperbolehkan menginjak atau menyakiti seekor semut sekali pun. Sikap kasih sayang dan peduli yang di tanamkan baik disekolah maupun dirumah mempengaruhi perilaku anak dikesehariannya.

Menurut *Freud* dalam *Corey* dalam Hapsari, masa lima tahun pertama dalam kehidupan anak dianggap dapat berpengaruh pada perkembangan rasa cinta dan rasa percaya terhadap orang lain atau sebaliknya, belajar bagaimana menangani perasaan-perasaan negatif serta belajar dalam penerimaan yang positif.²¹

Empati merupakan dasar dari semua perilaku prososial, tanpa kemampuan ini, seorang anak tidak akan mampu bersikap secara alami dalam perilaku menolong, berbagi, dan penuh kasih sayang. Pada dasarnya anak dapat saja dipaksa untuk berperilaku prososial apakah dia mengerti

²¹ Iriani Indri Hapsari, op cit ,hal.25

atau tidak tapi hal yang demikian adalah bukan empati. Perilaku empati harus spontan dan alami untuk menunjukkan bahwa anak memiliki perilaku empati. Sejalan dengan uraian sebelumnya, Elliot menjelaskan "Pembelajaran emosional dimulai dengan segera dalam bentuk peniruan. Bayi yang baru berumur beberapa jam saja mampu meniru ekspresi wajah tertentu atau isyarat tangan, peniruan penting karena berfungsi sebagai dasar bagi pengembangan empati, kemampuan mengalami apa yang orang lain rasakan."²² .

Dasar-dasar empati yaitu empati sederhana seperti empati emosi. Dimana ketika bayi yang lain menangis pada umumnya akan ikut menangis dan akan terus berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Masa usia kanak-kanak mulai bereaksi lebih sesuai terhadap kesusahan orang lain disekitar mereka. Umumnya anak mengetahui orang lain kesusahan bila melihat anak kesakitan, menangis, sedih, kecewa atau sakit. Mereka akan mencoba untuk menghibur, menepuk bahu teman yang sedang menangis, memeluk dan menemaninya tapi ada juga yang hanya melihat kejadian tersebut tanpa merespon.

Para behaviors, Ivan Pavlov dalam Taufik yang menyatakan bahwa "perilaku menolong merupakan hasil dari pembelajaran sosial, yaitu meliputi conditioning (pembiasaan), modeling (keteladanan) dan insight

²² Janice J. Beaty, *op cit* hal.170

(pemahaman)²³ Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk kebiasaan yang terus melekat dalam diri anak kemudian menjadikan karakter yang dapat dijadikan sebagai ciri atau khasannya. Sebagai orang dewasa yang dekat dan berada disekitar anak dapat dijadikan sebagai teladan yang baik. Dengan pertambahnya usai dan pemahaman dalam diri anak tentang kondisi diri dan orang lain akan meningkatkan empati itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain, sehingga dapat merasakan yang dirasakan orang tersebut dan beraksi dengan respon yang sama. Respons yang diberikan dalam bentuk perilaku seperti menolong, berbagi, memeluk teman yang sedang sedih, menepuk bahu teman ketika anak lain menangis, menghibur teman yang sedang kecewa.

Empati terdiri dari komponen kognitif, afektif, dan komunikatif baik respon tindakan atau verbal. Komponen kognitif yaitu kemampuan seseorang dalam memahami suatu kondisi, Afektif adalah kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan orang lain, komunikatif yaitu merupakan bentuk respons yang diberikan seseorang baik dengan non verbal maupun verbal²⁴. Empati memiliki beberapa aspek seperti kepekaan menolong, kerja sama,

²³ Taufik, *op cit* hal 17

²⁴ *Ibid*, hal 41

memahami orang lain, peduli terhadap sesama, tenggang rasa, dan kasih sayang menghormati orangtua , guru dan teman-temannya.

Empati merupakan bawaan dari sejak lahir yang dapat di kembangkan. Sifat bawaan yang diturunkan dari kedua orangtua tidak bersifat mutlak. Bila seseorang telah memiliki potensi-potensi empatik yang diperoleh dari orangtuanya akan berkembang dan meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan pemahamannya tentang diri sendiri dan orang lain.

2. Karakteristik Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun

Mempelajari perilaku moral yang diterima anak dari sekitarnya merupakan proses yang lama dan bertahap. Penanaman dasar-dasar moral dalam masa bayi. Bayi tidak akan merasa bersalah mengambil mainan orang lain dikarenakan belum memiliki konsep hak milik pribadi. Memasuki awal masa kanak-kanak diperkenalkan perilaku yang baik melalui contoh dari orang-orang disekitarnya.

Peran keluarga sangatlah berpengaruh pada perkembangan individu. emosi dapat muncul dalam diri seseorang seperti sedih, gembira, marah kecewa, stres, ketakutan, tertekan, kasih sayang, yang mempengaruhi anak dalam berpikir dan bertindak. Anak mulai belajar membedakan berbagai perasaannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan emosi tak lepas dari bagaimana anak berinteraksi dengan sesamanya.

Berdasarkan sudut pandang Gardner dalam Yahya, menyatakan Suatu kesanggupan untuk mengendalikan dorongan untuk mengendalikan

dorongan emosi, membaca perasaan terdalam orang lain, dan memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya²⁵. Ekspresi anak dalam menunjukkan perasaannya berbeda sesuai dengan rentangan usianya dan penanganan yang diberikan juga berbeda. Menggunakan kata-kata yang menenangkan akan membantu anak meredakan emosi yang sedang meledak.

Anak usia 5-6 tahun memiliki kemampuan untuk memahami apa yang disampaikan. Perilaku empati yang diterima dari lingkungan dan orang disekitarnya membantu anak merasakan bahwa ia tidak sendiri. Empati didukung pada kognisi sosial, yaitu kemampuan untuk memahami bahwa orang lain dan mampu untuk bertindak sesuai dengan apa yang berlaku di masyarakat. Kemampuan mengontrol bagaimana mereka menunjukkan perasaan mereka pada orang lain dan juga peka dengan perasaan orang lain.

Denham,dkk dalam Papalia Kemampuan untuk mengatur perasaan membantu anak untuk mengarahkan perilakunya. Perilaku yang memberikan kontribusi dalam kemampuan mereka untuk melakukan pertemanan .²⁶ Usia 5-6 tahun merupakan masa akhir kanak-kanak pada saat ini anak sengan melakukan kegiatan secara berkelompok, membuat pertemanan yang lebih dekat. Kegiatan bermain dan usia sekolah, saat ini dunia sosial anak meluas

²⁵ Yudrik Yahya, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, PT Kencana, 2011, hal.71

²⁶ Diane E. Papalia, *Experience Human Development*, penerjemah Fitriana Wuru Herawati, edisi 12 buku 1, Jakarta, Penerbit Salemba Humanika,hal.275

keluar dari dunia keluarga. Anak bergaul dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya.

Menurut *Finlinson, Austin, dan Pfister*, dalam *Seefeldt* yang menyatakan

“Cooperation is the opposite of competitions. In Many classrooms, competition is fostered because of the belief that it is good for childrens and consistent with the beliefs of our society. This belief is false. Although competition is natural,teacher try to eliminate it whenever possible. Competition has been related to negative social behaviors.”²⁷

Kerjasama adalah kebalikan dari persaingan. Persaingan adalah wajar, guru mencoba untuk menghilangkannya bila memungkinkan. Kompetisi telah berhubungan dengan perilaku sosial yang negatif. Bersikap berani menerima kegagalan dan memiliki sikap yang percaya pada dirinya untuk terus berusaha karena kompetisi yang sehat baik yang kalah atau yang menang mendapat dukungan yang positif dari semua pihak yang terkait. Usia 5-6 tahun anak ingin memiliki banyak dan sangat membutuhkan teman. Memiliki teman menandakan kemampuan sosial anak yang baik.

Bimbingan dari keluarga, sekolah dan lingkungan sangat diperlukan. Bimbingan merupakan proses membantu anak untuk mengembangkan keterampilannya untuk memiliki perilaku yang baik. Bimbingan dapat mengembangkan keterampilannya dalam menemukan konsep dirinya dan akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dimanapun ia berada.

²⁷ Carol seefeldt,op cit, hal 155

Belajar melalui pengalaman yang dilalui bersama dengan temannya dengan mengenal dan memahami setiap kondisi yang terjadi didalam pertemanan tersebut akan membentuk perilaku empati anak. Perilaku saling tolong menolong, menghargai, bekerja sama, peduli, tenggang rasa, kepekaan terhadap segala sesuatu yang dihadapinya, menerima kondisi diri dan orang lain serta kasih sayang akan tumbuh dalam diri anak.

3. Tahapan Perkembangan Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun

Pemahaman akan perasaan semakin kompleks seiring dengan pertambahan usia. Diakhir usia kanak-kanak dalam memahami rasa marah, takut, sedih dan segala bentuk ungkapan emosi sudah semakin baik. Hal ini tak lepas dari peran keluarga, guru dan masyarakat yang selalu mengenalkan dan menjelaskan baik melalui diskusi, cerita atau media lainnya.

Menurut Douglas Olsen dalam Sudarwan dan Khairil mendefinisikan kematangan empatik sebagai struktur kognitif yang menentukan apakah seseorang dapat merasakan atau tidak merasa empati.²⁸ Empati berkaitan dengan banyak hal, seperti pikiran, kepercayaan, dan keinginan seseorang berhubungan dengan perasaannya, seseorang akan mampu mengetahui pikiran dan keadaan jiwa atau suasana hati orang lain.

Bagaimana seseorang berperilaku dalam hubungan sosialnya, bagaimana kita menunjukkan sikap yang baik terhadap sesama, akan

²⁸ Sudarwan Danim dan Khairil, *op cit* hal 215-216

berpengaruh pada pola pemikiran anak sehingga ada kesadaran untuk berperilaku yang baik dan sesuai dengan situasi yang ada.

Setiap anak berkembang sesuai dengan tahapan usianya, dan berlaku untuk seluruh aspek perkembangan anak. Empati adalah sesuatu yang abstrak yang hanya dapat diperlihatkan dengan adanya tindakan baik secara fisik, pikiran, verbal ataupun nonverbal yaitu perilaku atau sikap yang ditujukan kepada orang yang diberikan empati,

Ketika anak memberikan sebagian dari bekalnya kepada teman yang tidak membawa, perilaku altruisme yang ditunjukkan oleh anak ini yaitu motivasi ingin membantu orang tanpa mengharapkan imbalan. Menolong teman yang membutuhkan, berempati pada diri sendiri dengan mengetahui apa yang menjadi kebutuhannya melalui mengenali diri sendiri.

Perilaku prososial menurut Kostelnik, dkk dalam Hapsari adalah sebagai berikut :²⁹

Tabel 2.1 Proses Perilaku Prososial

Awareness	Kesadaran untuk melakukan aksi prososial yang memerlukan informasi yang akurat tentang apa yang dilihat dan didengar secara jelas. Pada usia prasekolah 6-9 , memerlukan bimbingan untuk memahami apa yang sedang terjadi melalui penjelasan .
	Tahap ini merupakan dimana anak

²⁹ Hapsari, op cit 297-298

Decision	<p>mengidentifikasi seberapa penting aksi prososial perlu dilakukan. Ada tiga hal yang mempengaruhi ,yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Relationship, hubungan pertemanan yang dekat, atau dengan orang yang dikenalnya, 2) Mood, suasana hati sebagai pendapat orang melakukan prososial berdasarkan suasana hati namun ada juga yang tidak memperdulikan suasana hatinya 3) Persepsi diri, pandangan terhadap dirinya, menilai bahwa dirinya senang berlaku prososial ada juga yang merasa enggan untuk melakukan perilaku prososial.
Action	<p>Jika anak sudah memutuskan ingin berperilaku prososial dengan berbagai hal yang sudah dipertimbangkannya. Anak akan menyesuaikan dengan situasi terlebih dahulu sebelum melakukan aksi prososial. Hal yang mempengaruhi aksi prososial yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) perspektif berpikir apakah aksi prososialnya dibutuhkan oleh orang lain, dan 2) Kemampuan instrumental yaitu seberapa yakin anak memiliki kemampuan dan keterampilan untuk bisa membantu orang lain.

Berdasarkan uraian dan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang bertentangan dengan perilaku antisosial yang cenderung tidak peduli dengan orang lain.

Pada saat anak-anak berinteraksi dengan orang lain, mereka belajar bagaimana sudut pandang berbeda-beda, dan bagaimana menyelesaikan perbedaan tersebut. Semakin bertambahnya usia pemahaman anak tentang sikap atau perilaku prososial semakin matang. Mereka menyadari bahwa setiap orang memiliki kepentingan dan sudut pandang yang berbeda pada setiap masalah yang dihadapinya. Anak mulai menaklukkan egosentris dan mulai menempatkan dirinya dalam lingkungan demi kepentingan bersama.

Pembentukan perilaku empati harus melalui bimbingan, teladan, penguatan yang dilakukan secara terus menerus dan bertahap. Mengajarkan bentuk tingkah laku yang diinginkan, cara yang paling tepat dimulai dengan penguatan yang berkesinambungan, ini akan membantu agar anak memiliki perilaku yang benar.

Anak-anak melihat banyak sekali model seperti orangtua, guru, karakter-karakter yang diperlihatkan kepada anak melalui media televisi. Karena pemodelan biasa memberikan pengaruh yang sangat kuat pada tingkah laku.

Semakin bertambahnya usia, maka semakin komplekslah susunan syarafnya dan semakin meningkat pula kemampuannya. Tahap usia 2-7 tahun anak mulai menggunakan symbol, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif. Anak mulai memperoleh pemahaman berdasarkan pada kesan yang abstrak. Anak sudah memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaannya secara simbolik. Anak mulai menggunakan

penalaran dengan mengajukan banyak pertanyaan untuk memenuhi rasa ingin tahu dan pemahamannya pada suatu permasalahan. Kemampuan berempati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain tetapi disamping itu juga memerlukan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di posisi orang lain.

Anak mulai menunjukkan perilaku dan keyakinannya bahwa yang dilakukannya adalah benar. Pada usis 5-6 tahun biasanya anak mulai mengamati kebiasaan keluarganya dan mulai memikirkan apakah perbuatannya akan mempengaruhi orang lain. Anak mulai memikirkan sebab dan akibat dari semua apa yang akan mereka lakukan.

Empati muncul secara alamiah dan sejak usia dini, anak –anak lahir dengan membawa sifat yang besar manfaatnya bagi perkembangan moral.³⁰ Empati merupakan suatu perilaku yang dimiliki oleh anak apabila ditanamkan sejak usia dini. Anak yang memiliki empati yang baik akan dengan mudah diterima dalam lingkungannya dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

Perilaku malu dapat diubah menjadi perilaku ramah, perilaku agresif dapat dibentuk menjadi perilaku patuh. Perilaku lesu atau malas-malasan dan bosan dapat dibelokkan menjadi perilaku bersemangat .

³⁰ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, Penerjemah Lina Jusuf, Jakarta, Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal.16

Beberapa perilaku manusia jelas didorong oleh rangsangan tertentu, seperti *Pavlov* dalam *Slavin* kita mengeluarkan air liur ketika kita lapar dan melihat makanan yang mengundang selera. Namun *B.F Skinner* berpendapat bahwa perilaku refleks hanyalah sebagian kecil dari semua tindakan. Perilaku ini tanpa pengkondisian (operant behavior). *Skinner* menjelaskan tentang perilaku seseorang selalu diikuti dengan konsekuensi yang menyenangkan pengkondisian perilaku (operant conditioning).³¹ Manusia dapat dilatih melakukan suatu perilaku atau tingkah laku dan diatur sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Peran lingkungan dalam proses penguatan dalam mengubah suatu tingkah laku yang sesuai dengan perilaku yang diharapkan.

Piaget dalam *Santrock* menyimpulkan bahwa anak berpikir dengan dua cara sesuai dengan kematangan pemikiran dan perkembangan mereka. *Heteronomous Morality* ialah tahap pertama perkembangan moral menurut *Piaget* yang dialami oleh anak usia 4 sampai dengan 7 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. *Autonomous morality*, ialah tahap dimana dialami oleh anak usia kira-kira 10 tahun dan lebih yaitu anak menyadari bahwa aturan dan hukuman dibuat oleh manusia dan dalam menilai suatu

³¹ Robert E Slavin, *psikologi pendidikan*, Penerjemah Marianto Samosir, Edisi ke Sembilan, Jakarta, Indeks, 2011, hal.179

tindakan. Tujuan dari hal tersebut agar seseorang mempertimbangkan maksud suatu tindakan dan akibat-akibatnya.³²

Menurut Piaget dimana anak-anak melalui aktivitas-aktivitas mereka sendiri, membangun pengetahuannya sendiri, skema pertama mereka terdiri dari reflek-reflek bawaan seperti mengisap. Pada usia 2-7 tahun anak masuk pada masa pra-operasional dan berpikir kongkret pada usia 7-11 tahun. *Piaget* berspekulasi dalam *Crain*, menyatakan anak-anak dapat menaklukkan egosentrisime ketika mereka mengurangi interaksi dengan orang dewasa dan lebih banyak bergaul dengan teman sebayanya. Mereka menemukan kenyataan bahwa orang dewasa lebih mengerti apa yang terlintas dipikirkan mereka, sedangkan teman-temannya tidak, mereka belajar untuk memahami sudut pandang orang lain untuk membuat diri mereka dipahami juga.,³³ Dapat dikatakan anak sedang belajar untuk menyusun pemahamannya tentang segala sesuatu dan diyakininya sebagai pengetahuan yang baru.

Dari sudut pandang kognitif sosial, *Kelly dan de Armas*, dalam *Santrock* menyatakan anak-anak yang tidak dapat menyesuaikan diri tidak memiliki keterampilan kognitif sosial yang memadai untuk berinteraksi secara

³² John W Santrock, *op cit* hal.287

³³ Willian Crain, *Teori Perkembangan konsep dan aplikasi*, Penerjemah Yudi Santoso, edisi ketiga, Jakarta, Pustaka Pelajar, 2007, hal. 192

efektif dengan orang lain.³⁴ Pembentukan karakter yang sesuai dengan apa yang tertuang dalam undang-undang tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan. Dapat diartikan dengan pendidikan segala potensi dari individu dapat dikembangkan sehingga menjadi manusia yang seutuhnya. Secara moral yang baik tertanam kemudian anak dengan secara sadar memiliki perilaku yang baik, diterima dalam semua lapisan kehidupan.

Manusia yang seutuhnya terlihat apabila seseorang mampu mengembangkan pikiran, perasaan, dan psikomotornya dengan menggunakan hati sebagai sumbernya.

Berdasarkan dari uraian sebelumnya dapat diartikan bahwa perilaku empati adalah suatu tindakan individu yang menunjukkan kepedulian seseorang terhadap orang lain yang didasarkan oleh pemahaman mengenai emosi serta sudut pandang orang lain. Dapat dimunculkan dengan adanya pemahaman atas kepedulian empati, kemampuan secara kognitif sehingga seseorang dapat membaca dan mengerti kondisi orang lain, kemampuan seseorang dalam menjaga hubungan dengan orang lain dengan baik. Menurut *Frank dan Frank* dalam *Slattery, Empathy can be learned and may lead to the effectiveness of practitioners approaches and in diverse professions, including teaching, religion and medicine.*³⁵ Empati dapat

³⁴ John Santrock, Op Cit. 348

³⁵ Jeanne M.Slattery, Crystal L. Park, Empathic Counseling Meaning, Context, Ethics, and Skill, USA: Brooks/Cole, 20 Davis Drive, Balmont, CA 94002, hal.15

dipelajari dan dapat menyebabkan efektivitas praktisi dari pendekatan teoritis dan beragam profesi, termasuk pendidikan, agama, dan obat-obatan.

Membentuk perilaku yang baik melalui pendidikan karakter dengan bertujuan anak memiliki kejujuran, kepedulian, bertanggung jawab, cerdas, penolong, empati dan bersikap yang mencerminkan bahwa ia beragama. Nilai-nilai tersebut mencakup olah rasa, olah hati, dan olah raga.³⁶ Dapat dirangkum beberapa pilar yang dapat dikembangkan melalui pendidikan sebagai berikut :

Tabel 2.2 Ringkasan Karakter pada setiap pilar

Olah pikir	Cerdas (bahasa, logika, seni, music, mengatur diri, berhubungan dengan orang lain, sains, kritis, keratif, inovatif, terbuka, produktif, ber-iptek
Olah Rasa	Ramah, apreseiatif atau menghargai, suka menolong, sederhana, gotong royong, peduli, tidak sombong, bijak, pemaaf, mudah bekerjasama, beradab, sopan santun, nasionalisme.
Olah Hati	Beragama, alim, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, integritas, loyal, tulus, ikhlas, empati, murah hati, berjiwa besar, teguh pendirian.
Olah Raga	Disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, ceria, gigih, bekerja keras, berdaya saing

Berdasarkan dari uraian dan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perilaku empati merupakan pemberian Tuhan yang diturunkan kepada tiap individu sejak lahir. Orangtua yang memiliki empatik akan melahirkan anak-anak yang empatik pula. Ekspresi empatik orangtua

³⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter landasan, pilar dan implementasi*, Kencana, 2014 hal.59

sebagai model dan sarana bagi anak-anak untuk meningkatkan kemampuannya dalam berperilaku empati.

Selain merupakan genetika perilaku empati dapat diperoleh melalui pembelajaran yang diajarkan kepada anak-anak. Pada dasarnya anak mempelajari perilaku empati secara tidak langsung dalam kehidupan mereka.

Menurut *Kohlberg* dalam *Upton*, Pada awalnya anak melakukan penilaian benar atau salah hanya berdasarkan pada bagaimana tindakan-tindakan akan mempengaruhi mereka. Seiring waktu mereka memahami bahwa mereka mungkin perlu mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan orang lain ketika menentukan mana yang benar atau salah.³⁷ Sesuai dengan karakteristik anak yang mulai berinteraksi dengan orang lain secara alamiah anak akan memahami kebutuhan orang lain.

4. Faktor-Faktor Perilaku Empati

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku empati pada anak usia 5-6 tahun sebagai berikut :

a. Faktor Keluarga

Peran orangtua yang dianggap bisa menumbuhkan empati pada anak memang dapat benarkan. Kondisi saat tidak semua orangtua bisa

³⁷ Penney Upton, *psikologi perkembangan*, Penerjemah Noermalasari Fajar Widuri, Erlangga, Jakarta, 2012, hal179

melakukan. Hal ini disebabkan oleh banyak kondisi yang tanpa disadari orangtua tidak dapat melibatkan diri mereka secara aktif dalam kehidupan dan kondisi emosional anaknya. Keberadaan orangtua semakin menurun akibat beberapa alasan seperti pekerjaan, kelelahan, mengidap suatu penyakit, dan perceraian.

Dalam mengekspresikan perasaan banyak anak yang merasa hal itu ditabukan oleh orangtuanya. Kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan orang lain terlebih dahulu anak memiliki kemampuan memahami dan keterampilannya dalam mengekspresikan perasaannya sendiri. Anak yang tumbuh dengan kasih sayang dan kepercayaan akan membuat anak dengan mudah mengekspresikan perasaannya, karena ia mempercayai bahwa yang dilakukan menyenangkan orang lain. Proses yang dilakukan adalah orangtua atau orang lain sebagai model, namun sulit bagi orangtua menjadi teladan bagi anak-anaknya.

b. Faktor Lingkungan

Pada usia ini dunia sosial anak bertambah luas tidak hanya dalam lingkungan keluarga saja tapi anak bergaul dengan teman, guru dan orang dewasa lainnya. Keterampilan sosialnya didapatkan melalui pengalaman yang secara tidak langsung diterima anak dalam berbagai peristiwa yang dilaluinya. Pengalaman belajar tersebut anak mulai meredam egonya dan mulai memikirkan kondisi orang lain.

Pengaruh yang terbesar bagi perkembangan moral anak adalah bagaimana perlakuan yang di dapat anak baik dari keluarga maupun dari lingkungan yang ada disekitarnya. Sejalan dengan pendapat tersebut *Mark Barnett* dalam *Borba*, menjelaskan bahwa.” Tak terpenuhi kebutuhan emosionalnya, mereka tidak akan bisa menunjukkan kepedulian atau kepekaan terhadap kebutuhan emosional orang lain.”³⁸.

Keberadaan memiliki pengaruh bagi perkembangan empati, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman akan mengurangi perilaku antisosial, yaitu dengan empati.

Pada masa akhir kanak-kanak ditandai anak sangat senang dengan kegiatan berkelompok yang mengharuskan dirinya untuk memiliki kemampuan menyesuaikan dirinya dengan anggota kelompok lainnya.

c. Faktor Kognitif

Bertambahnya usia anak bersamaan dengan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, sebagai contoh seorang ibu yang memiliki anak usia 5–6 tahun yang sedang menunggu kehadiran adiknya. Sebagai ibu yang mengingankan anaknya menerima kehadiran anggota baru dalam keluarga. Maka ibu merasa perlu untuk melibatkan calon kakak agar tumbuh rasa empati terhadap adiknya kelak.

³⁸ Borba, op cit hal 20

Penjelasan tentang kondisi adik yang belum terlihatpun dijelaskan kepada kakaknya, menggambarkan suatu yang akan terjadi bila sang adik lahir . Anak sudah bisa ikut serta membayangkan dan memahami maksud ibu menjelaskan hal tersebut. Karena secara kognitif usai anak sudah dapat memahaminya. Secara emosi anak juga merasa dilibatkan, dan akan tumbuh rasa sayang kepada adiknya.

Kemampuan mengamati orang lain, menggunakan bahasanya untuk menyampaikan perasaanya dan membantu orang lain, memahami apa yang menjadi kebutuhan orang lain. Menalar dan berpikir apa yang harus dilakukan untuk membantu orang lain dengan mengeluarkan pendapatnya serta anak dapat menilai dirinya apakah ia memiliki kekuatan untuk membantu orang lain.

Pemahaman tentang peraturan yang berlaku dalam membina hubungan dengan orang lain mulai diyakini dalam menilai orang lain atau dirinya secara khusus.

Menurut *Kohlberg* dalam *Hurlock*, yang menyatakan pada tingkat moralitas konvensional atau moralitas dari aturan-aturan dan penyesuaian konvensional, yaitu anak baik mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan mempertahankan hubungan-hubungan baik. Selanjutnya kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi semua anggota kelompok, ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghidari

penolakan kelompok dan celaan.³⁹ Penyesuaian diri yang dilakukan anak agar diterima dalam suatu kelompok sehingga anak berusaha untuk menyamakan dirinya dengan kelompok dan menerima aturan yang dibuat bersama.

Menurut *Piaget* dalam *Papalia*, menyatakan bahwa perkembangan kognitif dimulai dari kemampuan anak beradaptasi terhadap lingkungan.⁴⁰ Kodrat manusia adalah keinginan untuk diterima dan dihargai. Dengan dasar keinginan tersebut maka dengan kemampuannya ia akan berusaha untuk menjadikan dirinya bagian dari suatu kelompok dan mengembangkan hubungan yang baik dengan disertai perilaku empati yang ditunjukkan pada sesama, dengan harapan ia pun mendapatkan perlakuan yang sama.

d. Faktor Sosial Ekonomi

Status ekonomi memiliki pengaruh yang terhadap perilaku empati. Pada umumnya seseorang yang berposisi pada kondisi ekonomi yang mapan memiliki kecenderungan untuk membantu orang lain yang jauh dibawah mereka. Berbagai alasan yang dapat dirasakan apakah itu merasa iba dengan kesusahan yang diderita oleh orang lain, sehingga muncul inisiatif untuk membantu dan meringankan.

³⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, penerjemah Istiwidayanti dan Soedjowo, edisi kelima, Jakarta, Erlangga, hal.163

⁴⁰ Papalia Olds Feldman, *Human Development perkembangan Manusia*, penerjemah Fitri wuri Herawati, Jakarta, Salemba Humanika, edisi 10, hal 52

Dengan di dasari uraian sebelumnya dapat di simpulkan bahwa, perilaku empati yang muncul merupakan hasil dari berbagai banyak faktor baik dari dalam diri anak itu sendiri maupun dari pihak-pihak yang berada dalam kehidupan anak.

5. Aspek-aspek Perilaku Empati

Menurut pendapat Batson dan Coke bahwa aspek-aspek yang mampu menggambarkan empati secara menyeluruh⁴¹ :

a. Aspek Kognitif

Empati mengacu pada bagaimana individu mampu melihat dan merasakan situasi yang dialami orang lain melalui sudut pandang orang lain

b. Aspek Afeksi

Kemampuan melihat dari sudut pandang orang lain, empati juga muncul dalam bentuk perasaan. Empati mampu membuat seseorang merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain baik secara verbal ataupun nonverbal

c. Aspek Kehangatan

Suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain.

d. Kelembutan/kasih sayang

⁴¹ jurnal Psikologi Universitas Mutia Kudus, *Perilaku Prososial ditinjau dari empati dan kematangan Emosi*, Volume 1 ,no.1 Desember 2010, diunduh tanggal 02 Agustus 2017, jam 10:00

Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut

e. Peduli

Peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan

f. Kasihan

Kasihan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas asih terhadap orang lain.

Empati juga mengacu pada kemampuan individu untuk menunjukkan dalam bentuk perbuatan secara verbal dan nonverbal yang mengindikasikan perilaku mendengarkan dan peduli terhadap orang lain.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan afeksi moral seorang guru atau orang tua di haruskan membantu anak untuk mencintai kebaikan. Dalam prosesnya pengembangan afeksi memegang peran penting dalam perkembangan moral karena afeksi menjadi penghubung antara apa yang diketahui dengan apa yang akan dilakukan.

Pendapat Hoffman yang menjelaskan bahwa membedakan empati dengan dua cara yaitu berdasarkan kesadaran kognitif terhadap keadaan

orang dan empati sebagai suatu respon terhadap orang lain, dengan menempatkan diri dan pengalaman emosi seperti yang di alami orang lain ⁴²

B. Hakikat Pendidikan Moral Keagamaan

1. Pengertian Pendidikan Moral Keagamaan

Pendidikan adalah bimbingan yang berwujud pengaruh atau informasi dari orang dewasa pada suasana pergaulan, berarti ada tatap muka, sehingga pendidik dapat mengetahui gerak-gerik, ekspresi emosi anak pada saat proses menerima pengaruh.⁴³ Pada hakikatnya pendidikan pada anak usia dini diterapkan melalui interaksi langsung, pembelajaran dilakukan sambil bermain. Interaksi yang diharapkan dapat membangun hubungan yang baik antara anak dengan guru.

Pendidikan dan agama memang sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan melengkapi dalam segi realita sekarang dan sebagai kebutuhan jasmani, agama memenuhi kebutuhan rohani, kedua tersebut saling melengkapi dan mengajari kebaikan. Jika pendidikan berlandaskan pada agama pasti akhlak manusia akan selalu selaras dengan yang diajarkan.

Pendidikan menurut T. Raka Joni dalam Rugaiyah adalah proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan kedaulatan subjek didik

⁴² Jurnal Pendidikan Anak ,Volume 11, Edisi 2,Desember 2013,Empati Sebagai dasar Pembentukan Karakter Anak UsiaDini,diunduh tanggal 3 Agustus 2017, jam 06.10wib

⁴³ Soegeng Santoso, *Pendidikan Anak USia Dini*, Jakarta, Citra Pendidikan, 2002, hal.1

dan kewibawaan pendidik⁴⁴. Proses pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar dan dengan tujuan membentuk manusia yang seutuhnya. Sehingga dapat menjadi manusia yang selalu bisa menempatkan dirinya sebagai makhluk Tuhan yang memiliki akal dan budi perkerti yang baik.

Tujuan dari pendidikan sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁵

Dapat dikatakan bahwa dengan pendidikan manusia berproses kearah yang lebih peradab, sehingga tercipta manusia yang memiliki perilaku yang manusiawi dan dapat menjalankan tugasnya sebagai makhluk yang berakal dan berbudi perkerti.

Satuan pendidikan dapat secara langsung menerapkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Nilai moral yang sangat mendasarkan anak harus memiliki rasa peduli, jujur, bekerja keras, toleransi terhadap setiap

⁴⁴ Rugaiyah, Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan*, Ghalia Indonesia, Cetakan kedua, 2011, hal. 7

⁴⁵ Muhammad Yaumi, *op cit* hal.5

perbedaan, cerdas sesuai dengan potensinya yang dimiliki serta bertanggung jawab. Sehingga anak memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi kehidupannya kelak. Penerapan pendidikan anak peran seorang guru selain sebagai fasilitator juga sebagai mentor yang bukan hanya sebagai pentransfer ilmu tapi juga turut memberikan andil yang cukup besar dalam membentuk karakter anak melalui keteladanan yang dijadikan model bagi anak

Sejalan dengan pendapat tersebut *Hymes, Read, dan Patterson, Yardley* yang menyatakan ciri guru yang baik untuk anak memiliki ciri yang khas yaitu kehangatan hati, kepekaan, mudah beradaptasi, jujur, ketulusan hati, sifat yang bersahaja, empati, menerima diri, stabil, percaya diri, berprestasi, dan mampu belajar dari pengalaman.⁴⁶

Sasaran yang terpenting dari pendidikan adalah mengembangkan hubungan yang positif dikalangan peserta didik, mengenalkan dan mengajarkan berbagai budaya yang berbeda, belajar mengenal dan peka terhadap lingkungan, dan segala yang berada didekat anak. Menumbuhkan rasa kasih sayang bagi sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

*Help the children understand how their behavior affects the response of others. Some children do not see connections between their actions and other. Feelings or responses. Teachers can help them understand the connection in other to modify their behavior for the desired.*⁴⁷ Membantu anak mengerti bagaimana perilaku mereka memengaruhi respons dari orang lain. Beberapa anak-anak tidak bisa menghubungkan antara tindakan mereka dan perasaan atau

⁴⁶ Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Indeks, 2009, hal.13

⁴⁷ Carol Gestwicki, *Developmentally Appropriate Practice*, 3th edition, Canada: Thomson Delmar Learning, 2007, hal.249

tanggapan mereka. Guru dapat membantu mereka untuk memahami apa yang hubungan ini untuk memperbaiki perilaku mereka seperti yang diinginkan.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada anak usia dini adalah pendidikan yang bertujuan dalam pembentukan karakter yang kuat dan paling mendasar yang akan menjadikan anak sebagai manusia yang utuh secara kognitif, emosi dan berbudi pekerti luhur. Semua tingkah baik diawali dengan kebiasaan. Selain dari pendidikan sejak dini hal yang paling membantu selanjutnya adalah agama.

Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Pendidikan adalah sebuah cara untuk memanusiakan manusia dalam pengertiannya dengan pendidikan manusia lebih beradab dan memahami bagaimana ia harus bisa menempatkan diri, berperilaku yang tidak merusak dirinya sebagai individu, makhluk sosial yang membutuhkan hadirnya orang lain dalam segala aspek hidupnya, dan sebagai makhluk Tuhan sebagai pencipta alam semesta raya.

Pendidikan pada anak usia dini memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena anak tidak hanya mengenal benar atau salah tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang perilaku yang baik dalam kehidupannya.

Tujuan pendidikan berisikan pernyataan yang memuat kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik yang sesuai dengan nilai

dan falsafah yang dianutnya. Nilai dan falsafah yang dianut akan mempengaruhi tujuan pendidikan. Negara kita menganut nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia yang tertuang dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 3.

Tujuan pendidikan secara umum adalah membentuk manusia yang utuh baik fisik maupun mental. Seperti yang diuraikan pada Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut maka diperlukan seperangkat rencana pembelajaran yang di dalamnya memuat tujuan, isi, bahan ajar, dan metode yang digunakan untuk membina peserta didik kearah perilaku yang diinginkan dan menilai sejauh mana perilaku tersebut terjadi pada siswa.⁴⁸

Penerapan pembiasaan baik pada siswa sehingga membentuk suatu karakter yang kuat tertanam dalam diri siswa. Pujian-pujian yang diberikan dengan harapan dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, dan penerapan hukuman atau teguran yang akan menguatkan rasa disiplin anak dan menyadari bahwa setiap perbuatan ada nilainya dan perbuatan baik akan membuahkan penghargaan sedangkan perbuatan yang melanggar akan mendapatkan ganjaran.⁴⁹

Menarik kesimpulan dari semua pembahasan diatas adalah semua aspek baik keluarga dimana anak menghabiskan sebagian besar waktunya

⁴⁸ Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hal 3

⁴⁹ Soegeng Santoso, *op.cit*, hal. 4-5

bersama. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang ada dalam sebuah masyarakat. Sosialisasi pertama kali dilakukan pertama dalam keluarga. Aturan benar atau salah, dalam suatu masyarakat, agama, dan Negara akan diajarkan orangtua kepada anaknya. Pendidikan dan bimbingan yang diberikan orangtua sangat diperlukan anak dalam prosesnya menuju pemahaman dirinya terhadap apa yang terjadi pada lingkungan disekitarnya.

Perbedaan yang jelas antara pendidikan dan bimbingan. Pendidikan lebih bernakna penanaman pengetahuan atau menanamkan isi sebuah kurikulum, sedangkan bimbingan adalah pengasuhan untuk membentuk kepribadian pada jalan yang diinginkan.⁵⁰ Memberikan contoh yang baik, bertutur kata yang santun, dan mengungkapkan kasih sayang baik verbal maupun nonverbal sehingga anak mendapatkan model yang baik untuk ditiru.

Anak-anak lebih banyak belajar dari contoh atau teladan, anak akan terdorong untuk meniru keteladanan yang baik tersebut. Bagaimana cara menghormati orang lain, berperilaku menolong dan mau berbagi dengan orang lain.

Locke dalam Crain, mengakui kalau individu memiliki temperamen yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan lingkunganlah yang membentuk jiwa.⁵¹ Menciptakan lingkungan yang baik merupakan tugas bersama, baik dari orangtua, keluarga, masyarakat dan Negara. Lingkungan sekolah

⁵⁰ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, Khaifa, cetahkan satu, Bandung 2012, hal.21

⁵¹ Willian Crain, *op cit* hal. 6

sebagai rumah kedua bagi anak dalam menerima pendidikan dan bimbingan dari guru.

Akhlak individu itu muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pendidikan. Dalam Islam, hakikat manusia tidaklah dibatasi oleh jasmani dan akal saja, melainkan jiwa dan moral memegang peran yang sangat berpengaruh dalam pembentukan suatu kondisi yang nyaman dan damai.

Pengetahuan mengajarkan manusia untuk menyadari bahwa segala yang ada dimuka bumi ini adalah Tuhan, sehingga pengetahuan jugalah yang dapat menggerakkan hati dan pikiran kita untuk menjaga, memelihara dan taat untuk melaksanakan segala perintahNya.

Faktanya sejak anak dilahirkan hingga dewasa, agamanya selalu mengikuti orangtua atau orang yang mengasuhnya. Dengan kata lain agama anak adalah agama turunan, semuanya tergantung dari orangtuanya. Bila orangtua beragama Islam maka anak pun beragama Islam, jika orangtua beragama Kristen, katolik, Hindu atau Budha maka anak pun akan memeluk dan meyakini agama yang diimani oleh kedua orangtuanya.

Makna agama yang dipahami oleh anak berbeda dengan pemahaman orang dewasa, terlebih lagi perasaan beragama diantara orang dewasa dengan anak sudah dipastikan berbeda. Sumber pengetahuan tentang keagamaan yang berasal dari kitab suci, sedangkan rasa beragama adalah pemahaman terhadap agama yang dianutnya. Dimulai mengenal agama,

Mengenal Tuhan melalui ciptaannya, mengetahui perbedaan antara sikap baik dan buruk, memahami akibat bila berbuat sesuatu yang salah dan melanggar dari ajaran agamanya, mengenal Nabi dan Rosul, mengenal ajaran agama.

Tahap pemahaman agama bagi anak-anak sangat dibutuhkan bimbingan dan penjelasan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Makna agama bagi anak-anak, baik Islam maupun Kristen, Katholik, bahkan semua agama mempunyai titik kesamaan persepsi, yakni rasa aman, kasih sayang, dan perlindungan. Agama bagi anak-anak adalah sesuatu yang bersifat nyata sehingga dtumbuh dalam dirinya keyakinan yang kuat bahwa agama mampu melindungi dan memberikan rasa aman kepadanya.

Penjelasan tentang Ke-Tuhanan yang diterima sebaiknya disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak dalam mencerna penjelasan yang diterima. Pola pendidikan dilingkungan keluarga dan sekolah jika tidak mempertimbangkan hal tersebut akan menbuahkan pemahaman yang membuat anak menilai bahwa Tuhan itu Maha Baik, tapi juga Kejam kerana menghukum dengan adanya neraka. Jika pola pendidikan yang diterapkan sesuai dengan perkembangan anak, maka anak akan memiliki pemahaman agama yang konsisten dan menerima penjelasan atas pertanyaan-pertanyaannya. Dengan demikian akan muncul rasa beragama secara utuh pada anak usia dini.

Piaget dalam Suyadi mengkaji perkembangan keagamaan pada anak dengan perkembangan moral kognitif. Piaget juga mengenalkan tentang tahapan perkembangan keagamaan ada dua yaitu tahap moral realisme dan tahap kemerdekaan. Kedua tahapan moral tersebut melalui cerita atau kisah baik dan buruk. Anak dapat menilai dan mengatakan benar atau salah atas cerita yang didengarnya. Kedua tahap moral inilah menjadi dasar tahap kognitifnya.

Anak memahami dan menafsirkan agama secara kongkrit (benar-salah). Hanya dengan pemahaman yang kongkrit seperti itulah anak-anak dapat menilai moralitas dalam agama secara lebih konseptual dan abstrak.⁵² Tahap pra-operasional usia 2 sampai 7 tahun dimana pada tahap ini anak belum mampu berpikir secara logis dan abstrak, Tahap operasional di usia 7 sampai 11 tahun anak mulai mengklarifikasi dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang pada akhirnya menjadikan sesuatu pemahaman dan anak pada saat ini memiliki kemampuan untuk berpikir secara logis dan abstrak.

Pada tahap formal diusia anak mengalami transisi tumbuh menjadi remaja dengan mengembangkan pemikirannya secara konseptual dimana anak mulai mampu menilai benar atau salah baik dalam pandangan secara agama ataupun norma dimasyarakat. Melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan secara langsung dapat Membuat kesan dan pengalaman yang mendalam bagi anak. Nasihat-nasihat melalui cerita atau kisah Nabi, cerita

⁵² Suyadi, *op.cit* hal 130

tentang kebajikan anak akan menerima pesan dan merekamnya dalam ingatan mereka kemudian mengimplemantasikan apa yang didengarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan semakin sering anak dilibatkan dalam berbagai kegiatan keagamaan maka semakin anak mengenal apa yang diyakininya. Penanaman keyakinan akan adanya Tuhan sebagai penjaga dan pelindung bagi kehidupan anak melalui pegenalan tata cara ibadah yang secara langsung diajarkan kepada anak. Pengajaran akhlak dan pemahaman adanya perbedaaan antara perilaku yang baik dan buruk, serta menanamkan nilai-nilai agama dan tata karma dilaksanakan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Ketika rasa keagamaan sudah tumbuh dalam diri anak, maka diperlukan pembiasaan tentang keagamaan bukan tidak mungkin akan menumbuhkan kepedulian yang tinggi pada kehidupan keagamaan dalam kegiatan sehari-harinya.

2. Manfaat Pendidikan Moral Keagamaan

Pemberian pengetahuan tanpa adanya pendidikan moral, tidak menjadikan seseorang yang memiliki integritas dan perilaku yang baik. *Plato* berpendapat dalam Yaljan “ Emas yang ada di permukaan dan diperut bumi tidak sebanding jika ditimbang dengan keutamaan ahklak “. Sesungguhnya seseorang yang tidak memegang teguh pada kebaikan, hasratnya ia

menjatuhkan jiwanya yang suci ke tempat yang hina dan memalukan⁵³. Fitrah anak cenderung pada kebaikan, banyak hal yang dapat menyebabkan anak berperangai buruk seperti tidak hormat kepada orangtua, berbicara kasar, tidak peduli dengan sesama dan lingkungan, tidak mau berbagi serta mudah marah. Anak kita berada pada posisi genitika dan lingkungan, dimana anak yang terlahir dari keluarga baik-baik apabila tidak dilandasi oleh pendidikan moral yang baik kemudian ia berada pada lingkungan yang mendukung oleh lingkungan yang tidak baik pula maka akan terjadi anak yang jauh dari ajaran agama yang dianutnya.

Anak terlahir dari keluarga yang memberikan fondasi yang kuat dengan menanamkan nilai-nilai moral dan berada di lingkungan yang mendukung akan meningkatkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam diri anak. Lingkungan yang baik akan membuat anak berperilaku kearah yang menuju pada kebaikan, sedangkan lingkungan yang tidak baik akan menjadikan anak berperilaku tidak baik

Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak, lingkungan yang mendukung perkembangan anak dalam proses belajar, bermain dan lebih luas lagi adalah pendidikannya. Nilai-nilai kebaikan yang ada dalam diri anak dapat berperilaku positif ketika menjalin hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, orang lain dan semua makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

⁵³ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, penerjemah Tulus Mustofa, Talenta, Yogyakarta, 2003, hal. 39

Sejalan dengan pendapat dari Klipatrik dalam Mulyasa yang mengemukakan bahwa "Moral understanding sebagai aspek utama yang harus diperhatikan dan ditanamkan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran agar anak memiliki kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing about moral value*), Penentuan sudut pandang (*perspective Taking*), Pengambilan keputusan (*Decision making*) dan mengenali dirinya sendiri (*self knowing*)⁵⁴

Perasaan moral merupakan penguatan yang berkaitan dengan sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik seperti, kesadaran akan jati diri, percaya diri (*self esteem*), motivasi (*self motivation*), empati (*empathy*), disiplin (*Self discipline*), pengendalian diri (*self control*), cinta kebenaran, (*loving the good*) dan rendah diri (*humility*).⁵⁵ Pendidikan moral keagamaan yang diterapkan untuk anak usia dini sangat banyak membawa manfaat dalam turut serta membentuk karakter yang baik dan yang harus dimiliki oleh anak.

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa, anak merupakan investasi yang sangat penting sebagai sumber daya manusia yang akan membangun negara menjadi lebih beradab. Pendidikan moral keagamaan merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk mengembangkan sikap dan rasa kepercayaan. Keterampilan mengatasi masalah, perilaku jujur, sikap

⁵⁴ H.E Mulyasa, Manajemen Paud, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal 69

⁵⁵ H.E Mulyasa, *Ibid* 70

mau membantu, dan peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi didalam kehidupan ini.

Pengenalan moral keagamaan dilakukan sejak anak dalam kandungan. Pada umumnya ibu memperdengarkan ayat ayat dari kitab suci, baik Al Quran, Injil, Tripitaka, Weda dan bacaan atau cerita yang tentang keagamaan dan kebajikan. Nilai-nilai moral ditanamkan sejak dini, sangat diperlukan. Nilai-nilai keagamaan itu sendiri bisa diartikan perbuatan yang dilakukan oleh manusi sebagai makhluk ciptaanya yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan manusia.

3. Penerapan Pendidikan Moral Keagamaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini disajikan dengan konsep belajar sambil bermain. Menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman, aman dan kondusif sangatlah penting untuk kelancaran proses belajar dan mengajar. Sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Anak merupakan individu yang unik dan memiliki keberagaman, maka unsur keberminatan, bakat yang dimiliki anak pun berbeda-beda hal ini harus menjadi pertimbangan seorang guru atau pendidik.

Memberikan keteladanan, menunjukkan keterampilan yang perlu diketahui dan dipelajari anak, dan membiasakan anak untuk berani mengungkapkan apa yang dirasakan, dipikirkan dan yang ingin diketahuinya dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Sementara itu, Shapiro dalam Putra dan Dwilestari, menyarankan pembelajarannya melalui permainan yang menyenangkan dan menantang. Juga dapat memanfaatkan humor, karena humor termasuk ketrampilan sosial yang penting. Anak diberikan kesempatan menceritakan perasaannya dan mendengarkan perasaan orang lain dengan cemat.⁵⁶ Selain keteladanan, pembiasaan untuk berperilaku baik dan taat beribadah juga sudah mulai diajarkan secara perlahan-lahan dan dengan cara yang menyenangkan. Mengenalkan tata cara beribadah, ketepatan waktu dalam menjalankan ibadah. Menjelaskan kewajiban sebagai umat beragama sangat penting untuk anak pahami, seperti waktu shalat, berpuasa dan kegiatan ibadah lainnya.

Pembinaan ketaatan beribadah sangat efisien dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan sehingga anak mempraktikkan secara nyata. Anak secara langsung mengerjakan dan memahami tujuan dari setiap kegiatan ibadah yang dilakukan sehingga anak hafal dan terbiasa melakukannya. Melalui apa yang didengar oleh anak tentang kisah-kisah Nabi dan pesan-pesan moral.

Pendidikan moral keagamaan tidak terlepas dari pola pendidikan yang berlaku di masyarakat. Didasari oleh hal tersebut, pendidikan agama pada anak harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap menghormati orangtua, guru dan kepada orang lain, suka menolong, rela

⁵⁶ Nusa Putra, Ninin Dwilestari, *Penelitian kualitatif PAUD*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, cetakan ke dua, 2013, hal 54

berbagi dengan teman seperti mainan, makanan dan mau peduli dengan apa yang terjadi disekitarnya.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang empati salah satunya adalah penelitian yang ditulis oleh Din Septiani dengan judul peningkatan kemampuan empati anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan storytelling, Dalam penelitian tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan empati anak usai 4-5 tahun di PAUD Melati, Cipinang Cempedak, Jakarta Timur .melalui kegiatan storytelling yang dilaksanakan pada April 2012 hingga Mei 2012. Penelitian tidak kelas yang dipergunakan ini terbagi menjadi dua siklus, pada setiap siklus terdapat perencanaan yang berisikan rencana kegiatan yang akan diterapkan, Tindakan yang merupakan aksi dari rencana yang telah disusun dan disesuaikan dengan rencana yang dibuat. Pengamatan hasil dari tindakan yang telah dilakukan kemudian di refleksikan

Dari hasil analisis data diperoleh presentase sebesar 40,18 % pada pra penelitian. Setelah siklus pertama dilakukan presentase naik menjadi 70,36% dan pada siklus kedua terdapat kenaikan menjadi 87,77% artinya prosentase kenaikan dari pra penelitian sampai pada siklus kedua terdapat prosentase kenaikan sebesar 47,59 %.⁵⁷

⁵⁷ Din Septiani, *Peningkatan Kemampuan Empati Melalui Kegiatan Storytelling*, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2012, hal iii

Berdasarkan dari data yang telah ditentukan prosentase kenaikan dalam hipotesis tindakan diterima. Dan dari hasil yang ditunjukkan dinyatakan bahwa kegiatan storytelling dapat meningkatkan kemampuan empati anak usai 4-5 tahun. Implikasi dari penelitian ini adalah kemampuan empati anak usia 4-5 tahun dapat ditingkatkan melalui kegiatan storytelling.

Penelitian lain tentang pendidikan moral keagamaan salah satunya adalah pendidikan agama Islam untuk anak usia 4-5 tahun yang dibahas dalam penelitian Yuniarti Mutmainnah dengan metode survey yang dilakukan di Desa Suradita. Kabupaten Tangerang.

Dengan jumlah 90 responden, metode pengambilan data menggunakan angket persepsi orangtua tentang pendidikan agama Islam. Hasil perhitungan persentase terdapat tiga kategori kelas interval persepsi yaitu rendah, sedang dan tinggi. Jumlah responden yang berada pada kategori tinggi sebanyak 86 responden atau 95,56 %, responden yang berada pada kategori sedang yang berada pada kategori sedang sebanyak 4 responden atau 4.44 % dan tidak ditemukan orangtua yang berada pada kategori rendah⁵⁸.

Berdasarkan perbandingan prosesntase pendidikan agama Islam dalam hal iman dan moral, pendidikan agama Islam dalam hal iman lebih

⁵⁸ Yuniarti Mutmainnah, *Persepsi Orangtua tentang Pendidikan Agama Islam*, Penelitian survey, Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2014, hal.iii

tinggi prosentase dikarenakan orangtua sudah mulai sadar bahwa iman merupakan dasar dari pembentukan pribadi Islam.

Jadi kesimpulan bahwa orangtua di Desa Suradita memiliki persepsi yang tinggi tentang pendidikan agama Islam untuk anak usia 4-5 tahun. Implikasi dalam penelitian ini adalah agar orangtua menerapkan pendidikan agama Islam sejak usia dini selain pelajaran akademik.

Pendidikan agama merupakan dasar seseorang dalam melakukan sesuatu hal ini. Orangtua, guru dan masyarakat yang berada dan berinteraksi langsung dengan anak berkewajiban dalam menanamkan pendidikan agama dan memberikan bimbingan, arahan serta menjadi teladan bagi anak-anak.

Penelitian Nicole M. McDonald dan Daniel S. Messinger, University of Miami, Department of Psychology dengan judul *The Development of Empathy: How, When, and Why*, Penelitian ini membahas pentingnya untuk menumbuhkan perilaku empati seperti yang tertulis dalam pernyataannya, "Empathy is potential psychological motivator for helping others in distress. Empathy can be defined as the ability to feel or imagine another person's emotion experience. The ability to empathize toward others and the quality of social relationships. Empati potensi mendorong secara psikologis untuk membantu orang lain dalam kesusahan. Empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk merasakan atau membayangkan pengalaman emosi orang lain. Kemampuan untuk berempati terhadap orang lain dan kualitas hubungan sosial⁵⁹.

Perilaku empati dapat disimpulkan adalah tindakan individu yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Didasari oleh pemahaman,

⁵⁹ Nicole M. McDonald dan Daniel S. Messinger, *The Development of Empathy: How, When, and Why*, University of Miami, Department of Psychology, USA, Coral Gables, FL 33146, hal. 2
http://www.psy.miami.edu/faculty/dmessinger/c_c/rsrscs/rdgs/emot/McDonald-Messinger_Empathy%20Development.pdf, diunduh tanggal 3 Februari 2017, pukul 21.22 wib

dapat membayangkan, peduli, dan ketepatan dalam memberikan respons dari stimulus yang diterima.

D. Kerangka Berpikir

Perilaku empati merupakan komponen penting yang harus ada dalam proses pembelajaran. Empati mengajarkan anak untuk tidak mementingkan diri sendiri, menghargai perbedaan, membantu dan memahami orang lain yang membutuhkan pertolongan. Perilaku empati berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan perkembangannya anak belajar melalui mengamati dan meniru perilaku orang lain.

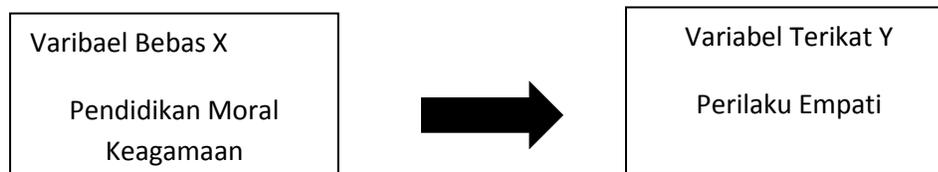
Pembiasaan yang diterapkan oleh guru di sekolah dan contoh yang diberikan oleh orangtua di rumah secara berulang-ulang sehingga anak memiliki perilaku yang konsisten dan menjadi karakter. Penanaman perilaku yang baik seperti sopan, memiliki kepekaan terhadap apa yang terjadi, menghormati guru, orangtua dan teman, memiliki kemampuan dalam mengungkapkan kasih sayang baik secara verbal dan non verbal, bisa bekerjasama dalam kegiatan kelompok, memahami perbuatan yang salah dan benar .

Penerapan pendidikan moral keagamaan melalui pembiasaan yang dilakukan oleh BKB PAUD Delima di Kelurahan Malaka Sari mengarahkan anak untuk selalu berbuat baik bagi sesama makhluk ciptaan Tuhan. Pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan

perkembangan anak. Nilai-nilai inilah yang menjadi pedoman dalam adanya perubahan perilaku.

Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, pembiasaan mengucapkan kata-kata yang baik dan sopan, mau mendengarkan ketika guru atau temannya berbicara dan mendengarkan kisah-kisah yang mengandung pesan moral serta cerita tentang keteladanan Nabi. Penggunaan cerita sebagai salah satu media untuk mewujudkan tujuan dari Pendidikan Moral Keagamaan yaitu terwujudnya perilaku empati anak semakin terstimulus dengan baik dan semakin nyata yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Berdasarkan dari uraian sebelumnya maka pendidikan moral keagamaan memiliki pengaruh dalam pembentukan dan mengembangkan perilaku empati anak. Penerapan Pendidikan Moral Keagamaan dapat mempengaruhi empati. Kerangka pikir penulisan ini secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



E. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritik dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

Terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan moral keagamaan terhadap perilaku empati pada anak usia 5-6 tahun di BKB PAUD Delima, Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit, Jakarta Timur.

BAB III

METODELOGI DAN PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan data yang tepat (valid) dan yang dapat dipercaya (reliabel) mengenai ada tidaknya pengaruh pendidikan moral keagamaan terhadap perilaku empati anak usia 5-6 tahun.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana cara menyampaikan pendidikan moral keagamaan kepada anak usia 5-6 tahun
2. Mendeskripsikan secara empiris perilaku empati anak usia 5-6 tahun
3. Menganalisa besaran dan signifikansi pengaruh pendidikan moral keagamaan terhadap perilaku empati anak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di BKB PAUD Delima yang ada dilingkungan Kelurahan Malaka Sari Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Sasaran penelitian adalah anak usia 5-6 Tahun .

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016-2017. Dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2017.

Pengenalan tata cara beribadah seperti berdoa, sholat dan mengucapkan salam. Menceritakan kisah nabi dengan menggunakan buku-buku yang bernafaskan keagamaan. Mengenalkan kebiasaan baik seperti membiasakan diri untuk menghormati guru, teman dan orangtua, membedakan perbuatan baik dan buruk. Belajar untuk saling berbagi dan pembiasaan untuk meminta maaf bila melakukan kesalahan dan menerima serta memaafkan bila ada temannya melakukan kesalahan. Belajar menghafal doa-doa sehari-hari serta surat-surat pendek diajarkan melalui pembiasaan sebelum belajar dan ketika pembelajaran selesai.

Anak-anak di biasakan untuk mengantri dengan tertib ketika hendak berwudhu. Pembiasaan untuk mendengarkan ketika orang berbicara atau bercerita, saling berbagi ketika acara makan sesama teman yang tidak membawa bekal.

Penelitian yang dilaksanakan selama kurang 6 kali pertemuan tatap muka untuk mendapatkan data penelitian yang tepat dan dapat dipercaya mengenai ada atau tidaknya pengaruh pendidikan moral keagamaan yang diterapkan di sekolah melalui pembiasaan, berbagai

kegiatan bercerita dengan cerita yang bernafaskan keagamaan dan aktifitas ibadah terhadap perilaku empati anak usia 5-6 tahun.

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan				
		Februari -Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Menyusun proposal penelitian	√				
2	Seminar proposal		√			
3	Melaksanakan Penelitian		√	√	√	
4	Sidang Skripsi					√

C. Metode Penelitian

Metode penelitian dilakukan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran penelitian dengan menggunakan cara-cara ilmiah. Metode yang akan digunakan dalam penelitian harus sesuai dengan objek penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan harus sesuai dengan tujuan penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode *expost facto* tidak memberikan sebuah perlakuan atau manipulasi terhadap variabel bebas. Metode ini hanya melihat sebuah kejadian yang terjadi secara alamiah dengan melihat pengaruh pada variabel bebas. Hal ini dapat dijabarkan yakni anak yang diberikan pendidikan moral keagamaan terhadap perilaku empati anak usia 5-6 tahun..

Karlinger dalam Sukardi, mendefinisikan sebagai berikut *Expost facto research more formaly as that in which the independent variables have already accured and in which the researcher starts with the observation of a dependent variable.*¹ Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa penelitian *expost facto* merupakan penelitian di mana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Dimana variabel bebas sudah terlebih dahulu ada dan peneliti mulai melakukan observasi terhadap variabel terikatnya. Dari pendapat ini menyatakan bahwa penelitian ini menguji yang sudah terjadi pada subjek penelitian.

Menurut Suryabrata dalam Purwanto menjelaskan, penelitian non eksperimen atau penelitian setelah terjadi fakta (*ex post facto*) adalah penelitian di mana variabel yang hendak diteliti (variabel terikat) sudah ada pada saat penelitian dilakukan. Peneliti mengambil satu atau lebih akibat dan menguji data itu dengan menelusuri kembali ke masa lampau untuk mencari sebab-sebab, saling hubungan, dan makna.² Pendidikan moral keagamaan sudah dilaksanakan secara teratur pada kegiatan pembelajaran di BKB PAUD Delima melalui pembiasaan dan dalam rangka menumbuhkan karakter yang baik untuk anak.

¹ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Bumi Aksara, Yogyakarta, 2003, hal.165

²² Purwanto, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hal 181

Alasan menggunakan metode *ex post facto* dalam penelitian ini juga karena variabel tindakan yang tidak dimanipulasi. Menurut Riyanto dalam Musfiqon menyatakan variabel adalah gejala yang menjadi objek penelitian³. Setiap dan gejala yang muncul dan dijadikan objek penelitian adalah variabel penelitian. Maka variabel ini memiliki nilai dan makna ketika sudah diteliti. Dapat dikatakan bahwa variabel merupakan gejala, fakta, dan kondisi yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini variabel bebas pendidikan moral keagamaan yang tidak dikendalikan secara langsung oleh peneliti karena variabel tersebut sudah terjadi, yang diteliti adalah pengaruh pendidikan moral keagamaan melalui kegiatan keagamaan, mendengarkan cerita kisah-kisah nabi dan cerita yang diceritakan secara langsung tanpa buku bernafas moral keagamaan yang dilakukan terhadap perilaku empati anak usai 5- 6 tahun.

Kelemahan penelitian *ex post facto* adalah peneliti tidak dapat mengontrol terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kelompok variabel bebas. Peneliti hanya menguji apa yang terjadi pada subjek dengan mengambil data-data yang ada, tanpa memberikan perlakuan pada variabel bebas. Pendidikan moral keagamaan yang diterapkan sebarapa besar pengaruhnya pada perubahan perilaku empati anak

³ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi penelitian Pendidikan*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2012. Hal.44

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak ada perlakuan khusus yang dilakukan hanya mengamati peristiwa pada kondisi yang sedang berlangsung dan tidak memberikan perlakuan kepada variabel bebas, serta tidak dikendalikan oleh variabel bebas.

Tabel 3.2 Disain Penelitian

Kelompok	Variabel Bebas	Variabel Terikat
E	X ₁ (Pendidikan Moral Keagamaan)	Y ₁ (Perilaku empati)

Keterangan :

Keterangan :

E = Kelompok anak yang mendapatkan pendidikan moral keagamaan

Y₁ = Perilaku Empati Anak

X₁ = Pendidikan moral keagamaan

Berdasarkan tabel diataspeneliliti hanya melakukan observasi terhadap anak yang mendapatkan pendidikan moral keagamaan. Hasil observasi akan dilihat apakah ada pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Moral Keagamaan terhadap Perilaku Empati pada anak usia 5-6 tahun.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif, maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Dalam penelitian dibutuhkan populasi untuk memperoleh data.

Menurut Ari, dkk dalam Sukardi, menyatakan population is all members of well defined class of people, events or object.⁴ Populasi merupakan semua lapisan baik siswa, masyarakat atau lainnya. Populasi sedikit atau banyak menentukan hasil penelitian.

Populasi semua anggota kelompok manusia, binatang, manusia, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target hasil penelitian. Jadi populasi bukan hanya orang sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Populasi menurut Babbie dalam Sukardi menyatakan tidak lain adalah elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target hasil penelitian.⁵ Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah yang memiliki kriteria yang sama dengan sasaran dari tujuan

⁴ Sukardi, ,op cit hal 53

⁵ Sukardi, ibid 53

penelitian yang akan dilakukan. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah anak di BKB PAUD Delima, Kelurahan Malaka Sari berjumlah 40 pada kelompok usia 5-6 tahun.

Pendapat lain dalam Sofar dan Widiyono, populasi adalah keseluruhan dari objek atau individu yang memiliki karakteristik (sifat-sifat) tertentu yang akan diteliti⁶.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu⁷. Penentuan sampel dari suatu populasi disebut penarikan sampel atau sampling. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik simple random sampling pengambilan sampel dengan cara undian. Simple random sampling atau dikatakan dengan simple sederhana, karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

⁶ Sofar Silaen dan Widiyono, *Metodelogi Penelitian Sosial*, In Media, Jakarta, 2013, hal 87

⁷ Ibid 87

Berdasarkan dari pendapat dari Nana Syaodih, menjelaskan salah satu cara pengambilan sampel yang respresentatif adalah secara acak atau random. Pengambilan sampel secara acak berarti setiap individu dalam populasi mempunyai peluang yang sama atau diasumsikan sama.⁸

Dalam penentuan sampel langkah awal yang diambil adalah membatasi jenis populasi, atau menentukan populasi target. Sampel penelitian ini adalah anak berusia 5-6 tahun di BKB PAUD Delima di kelurahan Malaka Sari Kecamatan Duren Sawit. Dalam penelitian di ambil 40 anak sebagai sampel.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pada BKB PAUD Delima yang ada di Lingkungan kelurahan Malaka Sari pemberian pendidikan moral keagamaan menceritakan mengenai ahklak yang bernafaskan keagamaan, bercerita tentang sejarah nabi, dan bacaan doa-doa pendek. Dengan demikian penelitian dilakukan di BKB PAUD Delima, Kelurahan Malaka Sari. Pembelajaran yang diberikan berupa kegiatan bercerita dan pembiasaan sehari-hari

Untuk mendapatkan responden penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Simple random sampling

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hal 253

adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.⁹

Simpel random sampling dilakukan untuk mendapatkan sampel anak yang memiliki karakteristik usia 5-6 tahun yang menerima pendidikan moral keagamaan. Anak inilah sebagai sampel penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu bagian penting dalam suatu penelitian. Hal-hal yang diperhatikan dalam pengumpulan data adalah variabel yang akan menjadi fokus penelitian. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari diperoleh informasi tentang hal tersebut. Menurut Kerlinger dalam Sugiyono, menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (constructs) atau sifat yang akan dipelajari¹⁰. Dapat dikatakan bahwa variabel adalah hal yang akan dipelajari secara mendalam yang kemudian memberikan suatu pemahaman atau informasi.

⁹ Sugiyono, *op cit* 82

¹⁰ Sugiyono, *op cit* 38

Dalam penelitian ini variabel tindakan (X) adalah pendidikan moral keagamaan dan variabel (Y) adalah perilaku empati anak usai 5-6 tahun yang ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari.

a) Definisi konseptual Perilaku Empati

Perilaku empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain, sehingga dapat merasakan yang dirasakan orang tersebut dan beraksi dengan respon yang sama. Respons yang diberikan dalam bentuk perilaku seperti menolong, berbagi, memeluk teman yang sedang sedih, menepuk bahu teman ketika anak lain menangis, menghibur teman yang sedang kecewa, mengalami emosi yang sesuai dengan emosi orang lain, dan mengetahui apa yang orang lain pikirkan atau rasakan.

b) Definisi Operasional

Kemampuan mengekspresikan perilaku empati adalah skor total yang diperoleh berdasarkan pengamatan dari kesanggupan atau keterampilan dalam menunjukkan perasaan, sikap memahami perasaan orang lain baik yang diungkapkan dengan kata-kata atau tindakan secara sadar dan tepat sesuai dengan kebutuhan orang lain. Tindakan yang dilakukan anak dalam jumlah seberapa sering mendekati anak dan menghibur teman yang sedang menangis atau bersedih, menepuk dan memeluk bahu teman,

menolong dan saling berbagi baik makanan atau mainan, mendengarkan ketika orang lain berbicara, dan dapat menunjukkan emosi yang wajar.

c) Definisi Konseptual Pendidikan Moral Keagamaan

Nilai-nilai keagamaan pada anak akan tumbuh dan berkembang dalam diri anak melalui proses pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya sejak kecil. Rasa Keagamaan akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan jiwanya. Perkembangan keagamaan berkisar pada kegiatan kehidupan sehari-hari melalui pembeiasaan dalam menanamkan nilai keagamaan yang dilakukan sebagai dasar keimanan, dan sesuai dengan perkembangan anak.

d) Definisi Operasional Pendidikan Moral Keagamaan

Kemampuan menjalankan ajaran-ajaran agama yang diyakini oleh anak adalah skor yang diperoleh dari hasil pengamatan dari kesanggupan anak dalam mengerjakan tata cara ibadah yang sesuai dengan ajaran agamanya, seperti melakukan ibadah sehari-hari. Kegiatan keagamaan berdoa bersama, mengenal bacaan dan tata cara sholat, mampu membedakan perilaku yang baik dan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Untuk memperoleh data perilaku empati anak usai 5-6 tahun, digunakan instrumen observasi. Pemilihan tersebut berdasarkan pada karakteristik variabel dalam penelitian. Dalam Musfiqon observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan mata atas gejala, fenomena, dan fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian.¹¹

Kegiatan observasi dilakukan di dalam lingkungan sekolah dengan mengamati perilaku anak. Peneliti melaksanakan pengamatan dengan pedoman observasi untuk memperoleh data yang diinginkan dan setiap informasi yang ditemukan kemudian dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan digunakan peneliti untuk mencatat perilaku empati sebagai bukti kongkret yang kemudian untuk menganalisa data.

Berikut adalah kisi-kisi observasi pada penelitian ini:

Tabel 3.3 Kisi-kisi Observasi Perilaku Empati Anak

Variabel	Aspek perkembangan	Indikator	Perilaku yang diamati	Nomor item	Jumlah item
	Menunjukkan Ekspresi wajah	1. Kepekaan	1. mengenali ekspresi teman yang sedang sedih 2. Anak mengenali wajah teman yang sedang sakit	1,2,3,4,5,6	3

¹¹ Musfiqon, *op cit* 120

Variabel	Aspek perkembangan	Indikator	Perilaku yang diamati	Nomor item	Jumlah item
Empati			3. Anak mengenali yang sedang takut 4. Anak mendekati teman yang sedang susah 5. Anak mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan 6. Menengahi teman yang konflik		
	Terbiasa berbagi dengan teman	2 Peduli	7. Meminjamkan barang miliknya dengan teman 8. Mampu menghibur teman yang sedih 9. Menggunakan barang orang lain dengan hati-hati 10. Berbagi dengan teman	3,4,5,6,7,8,9	7
	Menunjukkan sikap yang wajar	3 Kasih Sayang	11. Anak mendoakan teman yang sedang sakit 11. Anak bermain bersama 12. Anak bersikap jujur tidak curang ketika bermain 13. Anak tidak mudah marah	11,12,13,	3

Tahap-tahap penyusunan instrument perilaku empati anak usia 5-6 tahun sebagai variabel yang diamati yaitu dengan mengacu pada kisi-kisi

instrument yang disusun berdasarkan definisi operasional dengan memperhatikan aspek-aspek yang terkait dengan definisi perilaku empati tersebut.

Berdasarkan kisi-kisi observasi di pada tabel diatas maka peneliti membuat lembar observasi yang akan digunakan pada saat pengambilan data di lapangan.

Tabel 3.4 Skala Rate Penilaian Observasi untuk Instrument Perilaku Empati

Pilihan	Skor	Deskripsi
konsisten	4	Jika anak sering melakukan (sebanyak 5 kali)
Kadang-kadang	3	Jika anak kadang-kadang melakukan (sebanyak 3 kali)
Jarang	2	Jika anak jarang melakukan (sebanyak 1-2 kali)
Tidak Pernah	1	Jika anak tidak pernah melakukan

2. Wawancara

Perkembangan perilaku empati anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini tehnik wawancara yang dilakukan secara terstruktur peneliti menyiapkan pertanyaan yang diajukan pada narasumber.

Tabel 3.5. Kisi-kisi Wawancara untuk Guru dan Kepala Sekolah

No	Komponen	Aspek yang ditanyakan
1	Latar Belakang	a. Indikator kemampuan empati yang telah dicapai anak b. Latar belakang keluarga anak

		c. Kondisi lingkungan sekolah dan rumah dalam mengembangkan indikator perilaku empati
2	Evaluasi	a. Kendala dalam pendidikan moral keagamaan dalam pembentukan perilaku empati b. Faktor pendukung dalam pembelajaran perilaku empati

Wawancara tidak hanya dilakukan kepada guru dan kepala sekolah saja tetapi juga orangtua peserta didik untuk mengetahui perilaku empati anak di rumah.

G. Uji Coba Instrumen

Suatu alat pengumpulan data (alat ukur) dapat dikatakan baik apabila alat ukur tersebut valid dan reliable. Alat ukur perlu diuji sebelum digunakan dalam penelitian agar dapat digunakan pada tempat dan waktu yang berbeda. Musfiqon menyatakan bahwa :

Sebuah instrumen yang disusun tidak bisa langsung digunakan, mencaridata di lapangan. Peneliti perlu melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen, baik aspek isi, maupun format. Uji validitas dan realibilitas ini bisa dilakukan pada masa uji coba instrument.¹²

Dari pendapat diatas maka, untuk mengukur valid dan reliabelnya suatu alat ukur tersebut ,digunakan pengujian validitas dan juga pengujian reliabilitas. Pengujian instrument perilaku empati dilakukan dengan observasi kepada 40 anak yang memiliki kriteria anan usia 5-6 tahun.

¹² Musfiqon, *op cit* hal 147

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk penyusunan item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

1. Pengujian Validitas

Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevaliditas suatu instrument. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mengukur apa yang harus diukur. Instrumen yang reliable adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama¹³.

Pengujian instrument empati anak usai 5-6 tahun dilakukan berdasarkan indikator dan variabel penelitian. Pengujian instrumen dilakukan pada anak yang memiliki kriteria anak yang berusia 5-6 tahun. Kemudian melakukan analisa pada butir instrument dan mengembangkan r_{hitung} dengan r_{tabel} .

Rumus yang digunakan untuk menguji tingkat validitas dalam penelitian ini adalah rumus Pearson yaitu kolerasi *Product Moment*. Instrumen ini diuji validitasnya menggunakan rumus product moment pearson. Dengan menggunakan product moment pearson merupakan suatu teknik untuk mencapai kolerasi dua variabel yang sering digunakan. Maka dengan

¹³ Sugiyono, *op cit* hal 121

demikian akan didapatkan data yang menggambarkan kolerasi antara dua variabel .

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien kolerasi product moment

N = Banyaknya responden

X = Jumlah seluruh skor

Y = Jumlah seluruh skor total

$\sum X$ = Jumlah seluruh sebaran X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh sebaran Y

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara skor x dan y

$\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dengan sebaran X

$\sum y^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dengan sebaran Y

Adapun dalam penelitian ini dilakukan pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$. Setiap soal yang dikatakan valid adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Maka instrument dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian . Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka soal tidak valid dan tidak akan digunakan dan dimasukkan dalam instrument

Instrumen terdiri atas 6 butir, dimana tiap butir disiapkan 4 interval jawaban. Jawaban terendah diberi skor 1 dan tertinggi diberi skor 4.

2. Perhitungan Realiabilitas

Instrumen yang akan diuji adalah perilaku empati anak usai 5-6 tahun. Perhitungan reliabel berhubungan dengan hasil pengukuran. Realibilitas sama dengan konsistensi atau tetap. Instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai realibilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Untuk mengukur realibilitas instrument perilaku empati anak usai 5-6 tahun digunakan koefisien Alfa Crobach, rumus Alfa Crobch digunakan untuk mencari instrument yang skornya bukan 1 dan 0. Pada prinsipnya mengukur homogenitas yang terdapat dalam dua aspek, yaitu aspek isi atau konten dan aspek heterogenitas dari tes. Penerapan Alfa Crobach, menentukan varian semua skor dari 1-4 tergantung pilihan yang dipilih.¹⁴

Pengujian realibilitas instrument dilakukan dengan menggunakan rumus Alfa Cronbach. yaitu :

¹⁴ Sukardi, op cit 133

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Keterangan

r_{11} = Realibilitas instrument

K = Jumlah

n = Banyaknya butir pernyataan

$\sum S_i^2$ = Jumlah varians butir

$\sum S_t^2$ = Varians total

Pengujian realibilitas pada instrumen ini menggunakan Alfa Cronbach didasarkan atas jenis datanya untuk mengetahui perilaku empati dengan menggunakan observasi.

Untuk mengetahui besarnya koefisien realibiitas, maka disesuaikan dengan tabel nilai r sebagai berikut :

Tabel 3.7 Interpretasi Nilai r¹⁵

Besar Nilai r	Interprestasi
0,800 - 1,00	Sangat tinggi
0.600 - 0.800	Tinggi
0.400 - 0.600	Cukup

¹⁵ Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitiin, Rineka Cipta, Jakarta,2013, hal 319

0,200 - 0,400	Rendah
0,000 - 0,200	Sangat rendah

H. Teknik Analisis Data

Data adalah catatan atau kumpulan fakta yang berupa hasil pengamatan empiris pada variabel penelitian. Berupa angka, kata, atau dokumen yang berfungsi menjelaskan variabel penelitian. Sehingga memiliki makna yang dapat dipahami.¹⁶ Teknik analisis data merupakan prosedur penelitian yang digunakan untuk proses data agar data mempunyai makna untuk menjawab masalah dalam penelitian dan menguji hipotesis. Data-data tersebut dianalisis melalui dua hal sebagai berikut :

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskripsi adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi.¹⁷ Dalam statistik dilakukan untuk mengolah data awal untuk mencari mean, modus, standar deviasi atau simpangan baku, nilai deviasi awal nilai maksimum dan nilai minimum.

¹⁶ Musfiqon, *op cit* hal 149

¹⁷ Sugiyono, *op cit* 147

2. Statistik Inferensial

Pada penelitian ini memerlukan teknik analisis data, yaitu statistik inferensial. Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data sampel, dan hasilnya akan diberlakukan untuk populasi.

¹⁸ Teknik pengambilan sampel dari populasi secara random.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Normalitas

Uji Persyaratan Analisis Normalitas dilakukan untuk menguji normalitas sampel penelitian hasil penelitian dapat digeneralisasikan.¹⁹

Sampel dikatakan tersebar dalam distribusi normal jika $L_{Hitung} < L_{Tabel}$.

Pengujian normalitas dilakukan dengan uji Liliefors . Rumus yang digunakan rumus liliefors sebagai berikut :

$$L_0 = [F (Z_1) - S (Z_1)]$$

Keterangan :

L_0 = Normalitas liliefors

$F (Z_1)$ = Nilai Z Peluang pada kurva normal

$S (Z_1)$ = Proporsi data Z terhadap keseluruhan

¹⁸ Ibid 148

b. Uji Homogenitas

Untuk menguji kesamaan 2 varians populasi yang berdistribusi normal.²⁰ Uji homogenitas atau kesamaan dua varians populasi dua kelompok sampel dilakukan dengan menggunakan uji F pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :²¹

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{Varian Terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Keterangan:

F_{hitung} = Persamaan dua varians

Varian terbesar = Varian terbesar dari hasil penelitian

Varian tekeci = Varian terkecil dari hasil penelitian:

- Ho diterima, jika $x^2_{\text{hit}} < x^2_{\text{tab}}$, langkah pengujian

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam uji persyaratan analisa data setelah diketahui data sampel distribusi normal dan homogeny. Uji t juga digunakan dalam uji hipotesis ini karena data yang digunakan homogennya. Analisa dilanjutkan untuk perbedaan antara dua kelompok dengan menggunakan statistic Uji t

²⁰ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, rineka cipta, Jakarta, 2002, hal. 363

²¹ Sudjana, Metode Statistik, Bandung Tarsito, 2005, hal 249

$$t = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)}}$$

dengan

Keterangan :

- X_1 = Nilai rata-rata Hitung Variabel X
- X_2 = Nilai rata-rata hitung variabel Y
- S = Simpang baku
- n_1 = Banyaknya jumlah responden Variabel X
- S_1 = Simpang baku variabel X_1

Hipotesis alternative ditolak apabila t hitung $<$ t tabel, hal ini dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan pendidikan moral keagamaan terhadap perilaku empati anak usia 5-6 tahun.

d. Hipotesis Statistik

Apabila data berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya diadakan uji hipotesis. Statistik yang digunakan pada penelitian ini, yaitu

.²²

²² Sugiyono, op cit 160

1. H_0 : $\mu_1 = \mu_2$
 H_1 : bukan H_0

$$\mu_1 \neq \mu_2$$

$$\mu_1 = \mu_2$$

2. H_0 : $\mu_1 \leq \mu_2$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

3. H_0 : $\mu_1 \leq \mu_2$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

4. H_0 : $\mu_1 \leq \mu_2$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

H_0 = Hipotesis nol

H_a = Hipotesis alternatif

μ_1 = rata-rata hitungan perilaku empati pada anak

μ_2 = rata-rata Pendidikan Moral Keagamaan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian. Urutan penyajian meliputi hasil pengolahan data dalam bentuk deskripsi data, pengujian persyaratan analisa data, pengujian hipotesis penelitian. Pada akhir bab terdapat penjelasan mengenai pembahasan hasil penelitian dan juga keterbatasan penelitian

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan uraian hasil penelitian perilaku empati anak peserta didik mendapatkan pendidikan moral keagamaannya dengan buku yang bernafaskan akhlak mulia, data pendidikan moral keagamaan yang diterapkan dimasing-masing kelas. Pembahasan mengenai rentang nilai, nilai rata-rata (mean), median, modus, dan distribusi frekuensi dari data tersebut dalam bentuk tabel serta grafik histogram yang memudahkan untuk memahami deskripsi data.

1. Data Umum

a. Profil Lembaga BKB PAUD Delima , Kelurahan Malaka Sari

Lokasi lembaga saling berdekatan dengan perumahan yang tertata rapi, adanya lingkungan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak di Kelurahan

Malaka Sari dan lingkungan sekolah dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Pertama, Panti asuhan, dan rumah yatim. Secara umum lembaga BKB PAUD Delima Kelurahan Malaka Sari menerapkan pembiasaan sebelum melakukan pembelajaran dengan pembacaan doa-doa pendek, praktik sholat, kunjungan ke tempat sosial dan pembiasaan yang menanamkan nilai-nilai moral sesuai dengan ajaran agama.

Data ini menggambarkan skor yang diperoleh 40 anak dalam menerima pendidikan moral keagamaan. Jumlah anak 40 tersebut merupakan sampel dalam penelitian. Jumlah sampel adalah anak yang mendapatkan pendidikan moral keagamaan dalam menumbuhkan empati. Peneliti mengambil 40 anak sebagai sampel

Skor yang diperoleh dari sisa tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk tabel dan deskripsi data berikut ini :

Tabel 4.1
Deskripsi Data Anak Dalam Mengikuti Pendidikan Moral Keagamaan

Keterangan	Jumlah
N	40

Hari Senin dan Jumat anak di biasakan untuk mendengarkan cerita dan berdiskusi tentang makna cerita. Cerita yang diberikan tentang ketauladanan dan cerita tentang kehidupan yang perlu anak ketahui seperti tentang anak seorang yang tidak beruntung dalam kehidupan. Kegiatan

bercerita dengan cerita diberikan oleh guru kelas. Pelaksanaan kegiatan bercerita dan pendidikan tentang akhlak mulia sesuai dengan tuntunan agama.

Kegiatan untuk menumbuhkan perilaku empati pada anak adalah guru berusaha untuk mengenalkan ajaran agama terutama mengenai moral. Kegiatan anak-anak mendengarkan cerita yang berisikan pesan moral, berkunjung ke Panti Asuhan dan kunjungan ke rumah teman yang sakit merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada lembaga tersebut.

Penanaman pembiasaan dan anak diajarkan bagaimana cara menyelesaikan masalah. Di setiap akhir kegiatan pembelajaran anak-anak diberikan pertanyaan tentang bagaimana perasaannya saat selesai berkegiatan, bila terjadi konflik anak diminta untuk menceritakan mengapa menangis dan membiasakan untuk menyelesaikan serta saling memaafkan

2. Data Kemampuan Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun

Data ini menggambarkan skor yang diperoleh dari 40 anak dalam kemampuan anak dalam berperilaku empati. Dari 40 anak tersebut di dapat data tentang kemampuan perilaku empati yang dijabarkan dalam bentuk tabel dan deskripsi data berikut ini :

Tabel 4.2
Deskripsi Data Hasil Perhitungan Kemampuan Perilaku Empati Anak
usia 5-6 Tahun

Keterangan	Hasil Perhitungan
N	40
Nilai Maksimum	33
Nilai Minimum	22
Mean	27,675
Median	27
Modus	27
Varians	6,687
Standart Deviasi	2,586

Berdasar tabel tersebut di atas, dapat diketahui hasil penelitian mengenai data kemampuan perilaku empati anak dalam mengaplikasikan dari pendidikan moral keagamaan. Instrumen kemampuan perilaku empati anak berupa angket yang terdiri dari 14 soal yang menunjukkan bahwa perolehan skor terendah untuk kemampuan perilaku empati sebesar 22 dan perolehan skor tertinggi sebesar 33. Berdasarkan skor tersebut, kemampuan perilaku empati anak dapat dikategorikan menjadi kemampuan berperilaku empati rendah pada rentang 22-23, kemampuan berempati sedang pada rentang skor 24-25 dan kemampuan berempati tinggi berada pada rentang skor 32-33

Pengelompokan data untuk melihat sebaran skor data pada 40 sampel peneliti dapat dijadikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

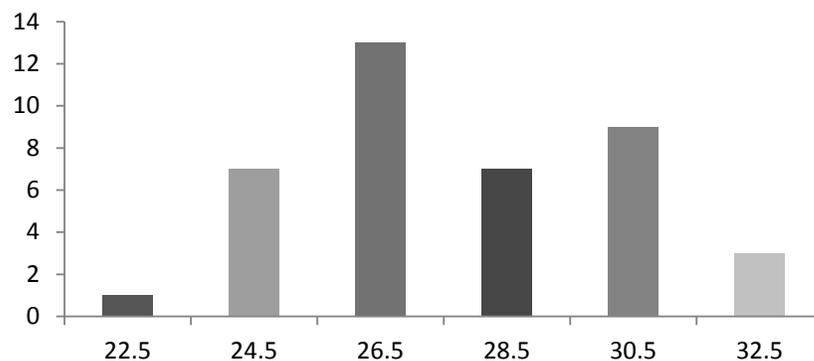
Pengelompokan data ini dilakukan dengan menentukan banyaknya interval kelas berdasarkan rumus H.A Sturges yang kemudian digunakan untuk menentukan panjang masing-masing interval. Panjang interval diperoleh dengan membagi rentang kelas (skor terbesar-skor terkecil) dengan banyaknya kelas. Batas bawah dan merupakan skor yang menjadi pembatas antara satu kelas dengan kelas yang lainnya. Batas bawah diperoleh dari pengurangan skor sebesar 0,5 pada skor terkecil dalam satu kelas interval. Batas bawah diperoleh dari penambahan skor sebesar 0,5 pada skor terbesar dalam satu kelas interval. Frekuensi absolute merupakan angka yang mewakili jumlah responden pada satu rentang kelas interval. Frekuensi relatif merupakan presentase jumlah responden pada satu rentang kelas interval secara keseluruhan, pengelompokan data dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.3
Perhitungan Daftar Distribusi Frekuensi Kemampuan Perilaku Empati

Kelas Interval	f	Titik Tengah	Batas Bawah	Batas Atas	Frek, Absolute	Frek. Relatif
21-22	1	21,5	20,5	22,5	1	2,5 %
23-24	11	23,5	22,5	24,5	12	27,5 %
25-26	13	25,5	24,5	26,5	25	32,5%
27-28	9	27,5	26,5	28,5	34	22,5 %
29-30	5	29,5	28,5	30,5	39	12,5 %
31-32	1	31,5	28,5	32,5	40	2,5 %
	40					100%

Tabel diatas menunjukkan bakwa terdapat 6 kelas interval dengan masing-masing panjang interval sebesar 2 skor. Skor rata-rata kemampuan perilaku empati diperoleh 26,5 Jumlah responden yang skor pada kelompok rata-rata sebesar 13 anak atau sebesar 27,5% dari total keseluruhan sampel. Jumlah responden yang memperoleh skor di bawah rata-rata adalah 1 anak atau 2,5 % dari total keseluruhan sampel. Jumlah responden yang memperoleh diatas rata-rata sebanyak 25 anak atau 32,5 % dari total keseluruhan sampel.

Adapun distribusi frekuensi kemampuan perilaku empati anak apada tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut



Gambar 1
Grafik Destribusi Frekuensi Kemampuan Perilaku Empati Anak

Grafik di atas menggambarkan distribusi frekuensi data kemampuan perilaku empati anak usia 5-6 tahun di BKB PAUD Delima Kelurahan Malaka Sari. Pembagian data pada grafik berbeda dengan pembagian

data pada tabel. Pada grafik disajikan menggunakan batas bawah dan batas atas di setiap kelompok interval dengan tujuan memudahkan pengelompokan data dalam bentuk grafik, dimana tinggi bar menunjukkan frekuensi absolute masing-masing kelompok interval skor kemampuan perilaku empati anak.

Skor maksimum merupakan total terbesar yang diperoleh dari responden pada penelitian yang dilakukan. Skor minimum merupakan skor terkecil yang diperoleh dari responden pada penelitian. Mean merupakan skor rata-rata yang diperoleh dari keseluruhan skor responden dengan membagi total skor keseluruhan responden dengan jumlah keseluruhan responden. Sesuai dengan skor yang diperoleh dari 40 anak yang ditunjukkan dalam tabel di atas, diketahui rata-rata yang diperoleh adalah 32,5% yang termasuk dalam kategori kemampuan berperilaku sedang karena masuk dalam rentang skor 26-27

Hasil skor kemampuan perilaku empati anak yang telah diperoleh dari 40 sampel yang mendapatkan pendidikan moral keagamaan.

3. Pendidikan Moral Keagamaan yang diterapkan

Penerapan pendidikan moral keagamaan di BKB PAUD Delima Kelurahan Malaka Sari melalui pembiasaan sehari-hari sebelum pembelajaran inti dimulai. Hafalan surat-surat pendek, doa harian,

sholawatan, praktik ibadah sholat serta mendengarkan kisah-kisah ketauladan.

Kunjungan ke panti dan teman yang terkena musibah yang diterapkan oleh pihak sekolah akan menjadikan pembelajaran yang baik. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk menumbuhkan rasa empati dalam diri anak yang akan ditunjukkan dalam bentuk perilakunya.

Membiasakan anak untuk mengucapkan terima kasih, maaf dan perilaku yang sesuai dengan norma agama. Menceritakan kisah yang dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi anak akan membantu anak untuk memahami suatu peristiwa.

Pengenalan ajaran agama yang dilakukan dengan menyenangkan akan memudahkan anak untuk memahami sehingga anak mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

Tabel 4.4
Deskripsi Data Hasil Perhitungan Pendidikan Moral Keagamaan
Anak usia 5-6 Tahun

Keterangan	Hasil Perhitungan
N	40
Nilai Maksimum	31
Nilai Minimum	21
Mean	25,825
Median	25,5
Modus	23
Varians	5,9429
Standart Deviasi	2,4378

Mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat dan benar. Tertib dalam menggunakan waktu, fasilitas dan dalam melaksanakan tata cara ibadah ketika berwudhu serta sholat bersama-sama di sekolah

B. Uji Analisis

Data yang sudah didapat pada penelitian harus diuji terlebih dahulu menggunakan uji persyaratan analisis data. Dalam persyaratan analisis data dilakukan pemeriksaan data yang meliputi uji normalitas dengan menggunakan uji liliefors dan uji homogenitas dengan menggunakan uji fisher, setelah data tersebut dianalisis, kemudian dilakukan uji hipotesis yang menggunakan uji t, berikut ini penjelasan dan hasil dari :

1. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas variabel dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan Liliefors. Jika perhitungan sesuai dengan kriteria maka sampel berdistribusi normal, tetapi sebaliknya jika hasil perhitungan tidak sesuai dengan kriteria maka sampel tidak berkontribusi tidak normal.

a. Uji Normalitas Data Hasil Kemampuan Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan kriteri pengujian data dikatakan

berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$. Sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila $L_{hitung} > L_{tabel}$. Hasil pengujian normalitas dari kemampuan berperilaku empati pada anak usia 5-6 digambarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Uji Normalitas Data Kemampuan Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun¹

Variabel y	Lhitung	Ltabel	Kesimpulan
Kemampuan Perilaku Empati	0,128	0,140	L hitung < L tabel, maka dapat dikatakan sampel berdistribusi normal

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditunjukkan uji normalitas dengan $L_{hitung} = 0,128$ dan $L_{tabel} = 0,140$ maka $L_{hitung} = (0,128) < L_{tabel} = (0,140)$. Sampel dikatakan berdistribusi normal apabila kriteria $L_{hitung} < L_{tabel}$, jadi jika didasarkan pada kriteria ini maka data kemampuan perilaku empati anak berdistribusi normal karena $L_{hitung} = 0,128 < L_{tabel} = 0,140$

Data kemampuan perilaku empati berdistribusi normal memiliki arti bahwa jumlah data kemampuan perilaku empati memiliki nilai terlalu rendah atau terlalu tinggi. Data berdistribusi normal juga memiliki arti bahwa data menggambarkan bahwa antara mean, modus, dan median data memiliki

¹ Lampiran 9

nilai yang hampir sama yaitu mean sebesar 27,675 modus sebesar 27 dan median 27

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji kesamaan dua varians populasi. Dengan pengujian homogenitas dapat diketahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Fisher. Pengujian ini akan mendapatkan hasil dengan membagi varian terbesar data hasil penelitian dan varian terkecil data hasil penelitian. Kriteria pengujian adalah populasi varian kelompok sampel sama yaitu 40. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05; n=40$ dan $n = 40$: maka $F_{tabel} (0,05:40/40) = 2,12$. Data sampel dikatakan homogen apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan sampel dikatakan tidak homogen apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$. Uji homogenitas antara kedua varians dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.6
Pengujian Homogenitas Data Perilaku Anak²

Varians terbesar	Varian Terkecil	F hitung	F tabel	Keterangan
0,568	0,87	261,54	4,098	$F_{hitung} < F_{tabel}$ maka

² Lampiran 14

				dinyatakan homogen
--	--	--	--	--------------------

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat varian terbesar dari penelitian adalah 227,69 dan varian terkecil dari penelitian adalah 0,89. Dari data tersebut didapat F hitung sebesar 261,54. Hal ini berarti F hitung ($261,54 < F \text{ tabel } (4,098)$), dengan kriteria $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ sampel kelompok penelitian ini dinyatakan homogen.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah tahap terakhir yang dilakukan dalam uji persyaratan analisa data. Hipotesis yang diujikan adalah hipotesis alternatif dimana Pendidikan Moral Keagamaan berpengaruh terhadap kemampuan perilaku empati anak 4,785

Tabel 4.7
Hasil Penelitian Uji Hipotesis Penelitian³

Pengujian	Thitung	Ttabel	a
Perhitung Hasil Uji t	16,17	1,70	T hitung > Ttabel maka terdapat pengaruh signifikan antara Pendidikan moral keagamaan dengan perilaku empati anak usia 5-6 tahun

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t dimana $t_{\text{hitung}} = 16,17$ dan $t_{\text{tabel}} = 1,70$ ($n=40, \alpha = 0,05$).

³ Lampiran 16

Dengan demikian penelitian ini hipotesis nol yang menyatakan bahwa signifikan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uji hipotesis, diketahui hasil pengujian thitung sebesar 16,17 dan ttabel sebesar 1,70. dapat dikatakan bahwa pendidikan moral keagamaan mempengaruhi perilaku empati anak usai 5-6 tahun.

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Keterangan:

F_{hitung} = Persamaan dua varians

Varian terbesar = Varian terbesar dari hasil penelitian

Varian tekecil = Varian terkecil dari hasil penelitian:

- H_0 diterima, jika $x_{\text{hit}}^2 < x_{\text{tab}}^2$, langkah pengujian

$$\begin{aligned} \mathbf{F \ hitung} &= \frac{s^2 \mathbf{Ai}}{s^2 \mathbf{Bi}} \\ &= \frac{227,69}{0,87} = 261,54 \end{aligned}$$

$F_{\text{hitung}} 2,06 < F_{\text{tabel}} 2,15$, maka $F_{\text{hitung}} < \text{dari } F_{\text{tabel}}$, dinyatakan homogen

BAB V

KESIMPULAN , IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini melihat pengaruh pendidikan moral keagamaan terhadap perilaku empati anak usia 5-6 yang ada di lingkungan Kelurahan Malaka Sari.Duren Sawit Jakarta Timur. Peneliti memilih untuk meneliti tentang pengaruh pendidikan moral keagamaan terhadap perilaku empati anak. Kemampuan perilaku empati yang dikembangkan bertujuan untuk membantu anak dalam kehidupan sosial dimasa mendatang.

Keterkaitan antara pendidikan moral keagamaan dengan perilaku empati anak adalah dalam penerapan pendidikan moral keagamaan melalui pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang seperti kegiatan berdoa, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, kegiatan ibadah bersama sehingga anak akan terbentuk perilaku yang mencerminkan moral yang baik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Pengenalan dan pemahaman tentang ajaran agama serta penanaman akhlak yang baik pada usia dini diharapkan akan lebih kuat mempengaruhi kehidupan anak di kemudian hari. Maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh pendidikan moral keagamaan terhadap kemampuan perilaku empati anak.

Penelitian ini dilakukan di BKB PAUD Delima yang ada di lingkungan Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit, Jakarta Timur. Menggunakan *expost facto*, dimana peneliti mencari hubungan sebab akibat. Desain peneliti ini menggunakan Kelompok sampel sebanyak 40 anak adalah kelompok sampel yang mendapatkan pendidikan moral keagamaan dalam membentuk perilaku empati sebagai sasaran dari penelitian..

Adapun hipotesis penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh pendidikan moral keagamaan terhadap perubahan perilaku empati anak. Hal ini artinya terdapat pengaruh signifikan pendidikan moral keagamaan terhadap perilaku empati anak. Hipotesis ini di uji t untuk sampel bebas.

Berdasarkan perhitungan uji-t didapat bahwa t hitung 4,7852 sama atau lebih besar dari t tabel 1,645 maka kebenarannya di akui , hipotesis nol (H_0) di tolak. Pendidikan moral keagamaan yang diterapkan mempengaruhi perilaku empati anak usia 5-6 tahun.

B. Implikasi

Penerapan pendidikan moral keagamaan secara umum di laksanakan di BKB PAUD yang ada di kelurahan malaka sari melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari, seperti hapalan surat-surat pendek, praktek sholat, kunjungan ke panti dan kerumah teman yang sakit, dan membacakan cerita yang berisikan pesan moral.

Penanaman pendidikan moral yang berlandaskan ajaran agama sekiranya menjadi tepat karena dengan secara langsung mengenalkan anak tentang Tuhan sebagai sang pencipta dan mengajarkan anak untuk menjalankan ajaran dari agama yang dianutnya. Kebajikan-kebajikan seperti perasaan positif seperti empati yang berkontribusi dalam perkembangan moral anak. Dimana anak memiliki kemampuan berempati terhadap kondisi orang lain dan bereaksi terhadap perasaan orang lain .

Selain orangtua peran pendidik sebagai orang tua kedua bagi anak di sekolah dirasakan penting untuk menanamkan perilaku empati pada anak tidak hanya mengembangkan nilai akademik saja akan tetapi kecerdasan moral terutama kemampuan perilaku empati pada diri anak. Kemampuan perilaku empati dapat memotivasi anak untuk terlibat dalam kegiatan prososial yang dilakukan disekolah maupun dirumah.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pendidikan moral kegamaan terhadap perilaku empati anak. Pengembangan aspek-aspek dari empati harus dipahami oleh guru dan orang tua sehingga perilaku empati pada anak dapat di kembangkan secara tepat, bimbing kesadaran beragaman harus terus ditingkatkan dengan demikian pembentukan karakter pada anak dapat di ciptakan sesuai dengan harapan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu :

1. Banyak aspek yang mempengaruhi perilaku empati anak, tapi dalam penelitian ini hanya membahas aspek kognitif, afeksi, kepedulian, kasih sayang, tanggung jawab yang terkait dengan pendidikan moral keagamaan.
2. Keterbatasan kemampuan peneliti dalam menjelaskan hasil penelitian.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari analisis data, maka penulis mencoba memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Pendidikan Moral Keagamaan sangat membantu anak untuk mengenal perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
2. Pendidik disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi dirinya sebagai seorang pendidika yang profesional dalam bidangnya.
3. Orang tua bersama-sama dengan warga sekolah mampu memberikan ketauladanan bagi anak-anak

4. Pembiasaan berperilaku empati dapat membantu anak dalam kehidupan sosialnya dikemudian hari.
5. Penanaman kesadaran beragama

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,
PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- Beaty, Janice J , *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, edisi ketujuh,
PT Kencana, Jakarta 2013,
- Borba, Michele, *Membangun Kecerdasan Moral*, PT Gramedia Pustaka
Utama, Jakarta, 2008
- Budiningsih, C. Asri, *Pembelajaran Moral*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008
- Carol Seefeldt, Sharon Castle, Renee C falcomer, *Social Studies for early
child*, New Jersey :Pearson, 2010,
- Charlesworth, Rosalind, *Understanding Child Development*, Boston, USA:
Cengage Learning, 2015
- Chatib, Munif , *Orangtuanya Manusia*, Khaifa, cetahkan satu, Bandung 2012
- Crain, Willian, *Teori Perkembangan konsep dan aplikasi*, edisi ketiga,
Pustaka Pelajar, 2007
- Feldman, Papalia Olds , *Human Development perkembangan Manusia*,
Salemba Humanika, edisi 10, Jakarta,
- Gestwicki, Carol, *Developmentally Appropriate Practice*, 3th edition, Canada:
Thomson Delmar Learning, 2007
- Goleman, Daneil, *Focus The Hidden Driver of Excellence*,: New York: Harper,
2013,
- Hapsari, Iriani Indri, *Psikologi Perkembangan Anak* , Indeks, Jakarta, 2016

- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, edisi kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1980
- Istadi, Irawati, *Melipat Gandakan Kecerdasan Emosi Anak*, Pustaka Inti, Jakarta, 2006,
- Jurnal Psikologi Undip Vol.12 No.2 Oktober 2013,
- Konstelnik, Marjorie J, Geogory, Kara Murphy, Soderman, Anne K, Whiren, Alice Phipps, *Guiding Childrens Social Development and Learning*, Sevent edition, Belmont: Cengage Learning, 2012
- Moririson, George S, *Dasar-dasar Pendidik Anak Usia Dini (PAUD)*, PT.INDEKS, Jakarta,2012
- Mulyasa, H.E , *Manajemen Paud,Remaja Rosdakarya*,Bandung,2012
- Musfiqon, H.M, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Prestasi Pustaka Karya, 2012
- Nurani, Yuliani, *Bermain Kreatif berbasis kecerdasan jamak*, PT Indeks, Jakarta
- Nurani, Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Indeks, 2009
- Pam Schiller dan Tamara Bryant, *16 Moral Dasar Bagi Anak,the Value Book For Children*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta 2002
- Papalia, Diane E., *Experience Human Development*, edisi 12 buku 1, Penerbit Salemba Humanika
- Purwanto, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012
- Putra, Nusa, Dwilestari,Ninin, *Penelitian kualitatif PAUD*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, cetakan ke dua, 2013

- Roopnarine Jaipaul L, Jonhnson, James E , Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendidikan , Edisi ke 5, Kencana Penasa Media Group, 2011*
- Rugaiyah, Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan*, Ghalia Indonesia, Cetakan kedua, 2011
- Santoso, Soegeng, *Pendidikan Anak USia Dini*, Citra Pendidikan, 2002
- Santrock, John W , Life Span Development*, Penerbit Erlangga, Jakarta 2002, edisi 5, jilid 1
- Silaen, Sofar dan Widiyono, *Metodelogi Penelitian Sosial*, In Media, Jakarta , 2013
- Slavin, Robert E, Psikologi Pendidikan*, Indeks, Jakarta,2011
- Stettery, Jeanne M, Park, Crystal L, Empathic Counseling Meaning, Context, Ethics, and Skill*, USA: Brooks/Cole,20 Davis Drive, Balmont, CA 94002
- Sudarwan dan Khairil, *Psikologi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2010
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung,2010
- Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, PT Bumi Aksara,Yogyakarta, 2003,
- Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014
- Suyadi, *Psikologi Pelajar,Pedagogia*, yogyakarta, 2010
- Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, PT. RajaGrafindo Pesada, Jakarta, 2012

Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen

Upton, Penney, *Psikologi Perkembangan*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2012

Utami, Ade Dwi, *Bunga Rampai Pendidikan Anak Usia Dini*, FIPPRESS, Jilid 1

Yahya, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Kencana 2011

Yaljan, Miqdad, *Kecerdasan Moral*, Talenta, Jogjakarta, 2003

Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter, landasan , pilar, dan implementasi*, Penerbit Kencana, Jakarta, 2014

Sumber Internet :

<http://regional.liputan6.com/read/2410317/,masih-sma-sudah-jadi-bos-begal>

[http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan karakter](http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter)

<http://www.gelombangotak.com/Artikel-Tentang-Empati.htm>

[http://www.kompasiana.com/hariyawan-esthu/ketika-empati-nyaris-mati_570723666023bdec047ec9a6,](http://www.kompasiana.com/hariyawan-esthu/ketika-empati-nyaris-mati_570723666023bdec047ec9a6)

http://www.kompasiana.com/agustyaintansari/struktur-pengembangan-kurikulum-paud_54f703aea33311f3208b45c2

embar Expert Judgement Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun

Nama : Lara Fridani, P.hD

Jabatan : Dosen Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini,
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (PG-PAUD FIP UNJ)

No.	Indikator	Item	Kesesuaian Indikator dengan Item			Saran	Bahasa yang Dgunakan			Saran
			TS	KS	S		TM	KM	M	
1	Anak menunjukkan Kepekaan	a. Anak Memeluk teman yang sedih								
		b. Anak melaporkan pada guru ketika melihat teman yang sedang sakit								
		c. Anak menemani teman yang merasa takut								
		d. Anak menghampiri teman yang membutuhkan bantuan								
		e. Anak Menjaga kebersihan diri dan lingkungannya								
		f. Anak menengahi teman yang sedang konflik								
		g. Anak hati-hati ketika menggunakan benda milik orang lain								
2	Anak menunjukkan sikap Kepedulian	a. Anak menunjukkan sikap mau berbagi								
		b. Anak memberi pinjaman benda miliknya untuk								

No.	Indikator	Item	Kesesuaian Indikator dengan Item			Saran	Bahasa yang Dgunakan			Saran
			TS	KS	S		TM	KM	M	
		teman yang membutuhkan								
		c. Anak menjaga fasilitas sekolah								
3	Anak menunjukkan sikap Kasih sayang	a. Anak mendoakan teman yang sedang sakit								
		b. Anak mengajak bermain bersama								
		c. bermain dengan semua teman								
		d. Anak Menengok teman yang sakit								
		e. Anak tidak marah ketika berbeda pendapat								

Keterangan :

TS : Tidak Sesuai

KS : Kurang Sesuai
S : Sesuai

TM : Tidak di Mengerti
KM : Kurang di Mengerti
M : di Mengerti

Expert Judgement,

Lara Fridani, P.hD
NIP. 197306081998032002

Rubrik Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun

No.	Item	Belum Muncul (BM)	Mulai Muncul (MM)	Berkembang (B)	Konsisten (K)
1	Anak menunjukkan perilaku kepekaan : a. Anak memeluk teman yang menangis b. Anak mengenali teman yang sakit dengan berkata lesu dan pucat c. Anak menemani teman yang merasa takut d. Anak menghampiri teman yang sedang kesusahan e. Anak menjaga kebersihan diri dan lingkungan f. Anak menengahi teman yang sedang berkelahi	Anak belum menunjukkan perilaku memeluk teman yang sedang sedih Anak belum mampu menunjukkan perbedaan kondisi orang lain Anak belum menunjukkan sikap menemani teman yang sedang takut Anak belum mendekati teman yang sedang kesusahan Anak belum membuang sampah dengan baik dan benar Anak belum mau memberikan respon terhadap suatu peristiwa	Anak mendekati teman yang sedang sedih dengan arahan dari guru Anak memperhatikan perubahan kondisi orang lain Anak mendekati teman setelah diarahkan oleh guru Anak mendekati teman yang sedang kesusahan setelah guru memberikan arahan dan contoh Anak mulai menjaga kebersihan diri dan membuang sampah dengan baik dan benar sesuai dengan arahan guru Anak menengahi teman yang sedang berkelahi atas arahan dan contoh dari guru	Anak mendekati dan memeluk teman yang sedang sedih tanpa arahan guru Anak mengucapkan lesu dan pucat ketika melihat teman yang sakit Anak mendekati dan menemani teman yang sedang takut Anak mendekati dan menolong teman ketika teman sedang kesusahan Anak menjaga kebersihan diri dan lingkungan sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru Anak meleraikan teman yang berkelahi	Anak selalu mendekati dan memeluk teman yang sedang sedih Anak selalu mengenali ekspresi temannya yang sedang sakit Anak selalu mendekati dan menemani teman yang sedang takut Anak selalu mendekati dan menolong teman yang sedang kesusahan Anak selalu membuang sampah dengan baik dan benar serta selalu menjaga kebersihan dirinya tanpa diminta Anak selalu meleraikan teman yang sedang konflik

No.	Item	Belum Muncul (BM)	Mulai Muncul (MM)	Berkembang (B)	Konsisten (K)
	g. Anak Hati-hati ketika menggunakan barang atau benda orang lain	Anak belum bisa berhati-hati menggunakan barang milik orang lain	Anak menggunakan barang orang lain dengan hati-hati sesuai dengan saran dan arahan guru	Anak menggunakan barang orang lain dengan hati-hati sesuai dengan saran dan guru hanya memperhatikan tanpa mengarahkan	Anak selalu bersikap hati-hati dengan barang yang bukan miliknya
2	Anak menunjukkan sikap Kepedulian :				
	a. Anak menunjukkan sikap mau berbagi	Anak belum menunjukkan sikap mau berbagi	Anak menunjukkan sikap berbagi mengikuti contoh guru	Anak menunjukkan sikap mau berbagi saat guru memberi penghargaan	Anak selalu menunjukkan sikap mau berbagi
	b. Anak memberi pinjaman benda miliknya	Anak belum menunjukkan sikap mau memberi pinjaman benda miliknya	Anak mau memberi pinjaman benda miliknya mengikuti contoh guru	Anak memberi pinjaman benda miliknya saat guru memberi penghargaan	Anak selalu memberi pinjaman benda miliknya
	c. Anak menjaga fasilitas sekolah	Anak belum menunjukkan perilaku menjaga lingkungan sekolah	Anak menunjukkan perilaku menggunakan air dengan seperlunya seperti yang di contohkan oleh guru	Anak menggunakan air sesuai dengan kebutuhan dan mematikan kran air bila sudah selesai memakainya	Anak selalu menggunakan air dan menutup kran air setelah memakai air
3	Anak menunjukkan kasih sayang :				
	a. Anak mendoakan teman yang sedang sakit	Anak belum mendoakan teman yang sedang sakit	Anak ikut mendoakan teman yang sedang sakit mengikuti contoh yang diberikan oleh guru	Anak mendoakan teman yang sedang sakit sesuai dengan arahan guru	Anak selalu memdoakan teman yang sedang sakit.
	b. Anak mengajak teman bermain bersama	Anak belum mengajak teman untuk bermain	Anak mengajak teman untuk bermain sesuai	Anak mengajak teman untuk bermain bersama	Anak selalu mengajak teman bila ingin bermain

No.	Item	Belum Muncul (BM)	Mulai Muncul (MM)	Berkembang (B)	Konsisten (K)
		bersama	arahan dan mengikuti contoh guru		bersama
	c. Anak menunjukkan perilaku tidak curang ketika bermain bersama	Anak belum menunjukkan perilaku	Anak mengembalikan benda yang telah dipakai kepada pemiliknya sesuai arahan dan mengikuti contoh guru	Anak mengembalikan benda yang telah dipakai kepada pemiliknya saat guru memberi penghargaan	Anak selalu mengembalikan benda yang telah dipakai kepada pemiliknya
4	Anak mematuhi peraturan yang berlaku :				
	a. Anak datang tepat waktu	Anak belum datang tepat waktu	Anak 1 kali dalam 1 minggu datang tepat pada waktunya	Anak 2 kali dalam 1 minggu datang tepat pada waktunya	Anak selalu datang tepat pada waktunya
	b. Anak menunjukkan sikap berdo'a	Anak belum menunjukkan sikap berdo'a	Anak menunjukkan sikap berdo'a mengikuti contoh guru	Anak menunjukkan sikap berdo'a	Anak selalu menunjukkan sikap berdo'a dan mengikuti kegiatan berdo'a
	c. Anak menunjukkan sikap mau menunggu giliran	Anak belum menunjukkan sikap mau menunggu giliran	Anak menunjukkan sikap mau menunggu giliran saat guru membantu mengarahkan dan memberi contoh	Anak menunjukkan sikap mau menunggu giliran	Anak selalu menunjukkan sikap mau menunggu giliran
5	Anak menunjukkan sikap Tanggung jawab :				
	a. Anak menata kembali mainan dan peralatan setelah digunakan	Anak belum menata kembali mainan dan peralatan setelah digunakan	Anak menata kembali mainan dan peralatan setelah digunakan mengikuti contoh guru	Anak menata kembali mainan dan peralatan setelah digunakan	Anak selalu menata kembali mainan dan peralatan setelah digunakan
	b. Anak melakukan kegiatan sampai selesai	Anak belum melakukan kegiatan sampai selesai	Anak 1-2 kali dalam 1 minggu melakukan kegiatan sampai selesai	Anak 3-4 kali dalam 1 minggu melakukan kegiatan sampai selesai	Anak selalu melakukan kegiatan sampai selesai

Lampiran

Uji T

$$S = \sqrt{\frac{(N-1)S_1^2}{N-2} \cdot S_2^2}$$
$$= \sqrt{\frac{(40-1)67.988^2 \cdot 6.25^2}{38}}$$

$$= \sqrt{\frac{39.67.988.6.25}{38}}$$

$$= \sqrt{\frac{2,651}{38}}$$

$$= \sqrt{0.0696}$$

$$= 0,263$$

$$T = \frac{(X_1 - X_2)}{S \sqrt{\frac{1}{40}}} = \frac{(27,67 - 21,25)}{0,263 \sqrt{0,025}} = \frac{6,42}{0,263 \cdot 0,158}$$

$$= \frac{6,42}{0,0415}$$

$$= 154,6$$

STATISTIK DESKRIPTIF PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN

NO	Butir Instrumen													Jumlah
Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
1	3	1	1	2	2	3	2	4	2	1	3	3	3	30
2	2	1	2	2	2	3	1	2	2	1	3	3	2	28
3	2	1	2	3	1	4	3	2	1	2	3	4	3	31
4	1	2	1	3	2	3	2	4	2	1	4	2	1	28
5	2	2	1	3	2	3	3	2	1	1	4	3	1	28
6	3	1	2	3	1	1	2	3	1	1	4	3	3	28
7	3	1	1	3	2	2	1	3	1	1	3	4	2	27
8	3	1	2	3	3	1	1	2	1	1	3	2	2	25
9	3	1	3	2	2	1	3	3	1	3	3	2	2	29
10	3	1	2	2	1	3	2	3	1	2	3	3	3	29
11	1	1	2	3	2	1	1	2	1	2	3	3	3	25
12	3	1	2	3	3	1	1	3	2	1	3	2	2	27
13	1	1	1	3	1	2	1	2	1	2	3	2	3	23
14	1	1	2	2	1	3	1	3	1	3	3	2	2	25
15	1	1	2	3	2	2	1	3	1	2	3	2	2	25
16	1	1	2	3	2	1	1	3	1	2	2	2	2	23
17	3	1	2	2	1	2	1	2	1	1	3	3	2	24
18	1	1	1	3	2	2	1	1	3	3	2	3	2	25
19	4	1	2	1	1	1	3	2	2	2	2	2	2	25
20	2	1	1	2	2	3	1	2	1	2	2	2	2	23
21	3	1	2	4	2	2	2	2	1	1	2	3	2	27
22	3	1	2	1	1	3	1	2	2	2	2	2	1	23
23	2	2	3	2	2	4	2	3	1	1	3	2	1	28
24	2	1	2	3	1	3	2	1	1	1	3	2	1	23
25	1	1	2	2	1	3	1	3	1	1	3	4	2	25
26	4	2	2	1	1	1	3	2	1	3	2	2	1	25
27	3	1	4	2	2	2	1	3	2	2	3	2	2	29
28	1	1	1	3	2	1	1	2	1	3	2	2	1	21
29	1	1	2	3	2	2	1	2	1	1	3	2	2	23

30	2	1	4	2	3	2	2	3	1	3	3	2	2	28
31	3	2	2	1	2	3	1	3	4	2	3	1	1	28
32	3	1	1	2	3	2	1	3	1	2	3	2	1	25
33	1	1	2	3	2	3	2	2	3	2	1	1	1	24
34	4	1	2	1	2	2	1	2	1	1	3	2	1	23
35	2	3	2	2	1	2	1	2	1	2	1	3	1	23
36	1	2	2	3	2	1	1	2	1	2	2	2	2	23
37	2	1	1	3	4	3	1	2	2	1	3	1	1	25
38	2	1	3	2	1	2	3	2	3	1	3	2	1	26
39	2	1	2	2	3	2	2	1	1	2	3	4	3	28
40	2	2	1	3	3	2	2	3	2	1	3	1	1	26
Σx	88	51	79	100	80	93	70	104	67	78	121	106	85	1031
Nilai Maksimal														31
Nilai Minimum														21
Mean (rata-rata)														25.775
Modus														25
Median														25
Standar Deviasi (S)														25
Varian (S²)														5.76858974

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ratna Oktarini , lahir di Jakarta pada tanggal 18 Oktober 1973. Terlahir sebagai anak pertama pasangan Bapak H. Ratiman dan Hj Suyati. Pendidikan formal yang pernah ditempuh SDN 02 Pagi Cipinang Muara Jakarta Timur,pada tahun 1986, SMPN 149 Jakarta Timur lulus pada tahun 1988, Pada tahun 1989 melanjutkan di SMU 100 Jakarta Timur dan lulus pada tahun 1992. Pendidikan non formal mengikuti pendidikan Akupunktur di STIKES BINAWAN, Kalibata lulus uji kompetensi pada tahun 2010. Pada tahun 2013 mengikuti program beasiswa dari BAZIS Walikota Jakarta Timur untuk jenjang pendidikan Srata 1 Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini sebagai mahasiswa kerjasama di Universitas Negeri Jakarta dengan Bazis Kota Administrasi Jakarta Timur.

Pengalaman sebagai tutor di BKB PAUD Sehati Kelurahan Pondok Bambu, Jakarta Timur yang yang beralamatkan di Jl. Kanwil Tanjung Priok komplek Bea Cukai Rt 06 Rw 05 dari tahun 2009 sampai dengan sekarang. Aktivitas dalam kemasyarakatan aktif di kegiatan PKK Kelurahan sebagai Pokja 2 mengurus dibidang BKB PAUD.